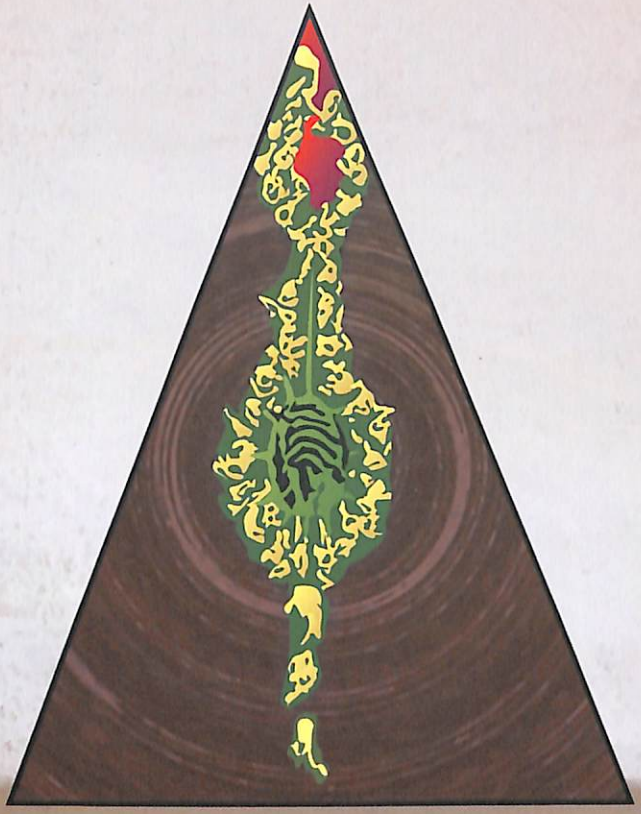
CINCIN API

Antologi Puisi



BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

CINCIN API

Antologi Puisi

BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

CINCIN API
Antologi Puisi

Penulis:
Abdul Aziz HM. El-Basyro dkk.

Penanggung Jawab:
Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Penyunting:
Bambang Widiatmoko
Iman Budhi Santosa

Lukisan Sampul:
Budi Waluyo

Pracetak:
Drajat Agus Murdowo, Tri Wahyuni, Esti Apisari, Sutarsih, Desi Ari Pressanti, Kustri Sumiyardana, Suryo Handono, Ery Agus Kurnianto, Ika Inayati

Penerbit:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272,
Telepon (024) 76744357, 76744356, Faksimile (024) 76744358
Laman: www.balaibahasajateng.kemdikbud.go.id

Katalog dalam Terbitan (KDT)
CINCIN API Antologi Puisi. Abdul Aziz HM. El-Basyro dkk. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2019.
xviii + 134 hlm., 14,5 x 21 cm
Cetakan Pertama, April 2019
ISBN: 978-602-90085-2-4

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Dari hasil survai oleh lembaga internasional yang mendata persoalan minat baca masyarakat di berbagai negara di dunia, diketahui bahwa minat baca masyarakat Indonesia pada 2016 hanya 0,01 persen. Hal itu berarti, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia, dari 10.000 orang hanya satu orang yang berminat baca tinggi. Percaya atau tidak, tetapi hasil penelitian Perpustakaan Nasional RI pada 2017 membuktikan bahwa minat baca kita memang rendah. Dari hasil penelitian itu terbukti bahwa rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku 3—4 kali per minggu dengan durasi waktu membaca per hari rata-rata 30—59 menit. Sementara, jumlah buku yang dibaca sampai tamat per tahun rata-rata hanya 5—9 buku.

Jika benar minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, kita berani mengatakan dengan tegas bahwa di dalam sistem yang berkaitan dengan upaya pencerdasan bangsa yang dilakukan selama ini pasti ada yang salah; walaupun terkadang kita maklum—dan pada akhirnya tidak menuding itu salah siapa—akibat dari peliknya persoalan sosial, ekonomi, budaya, politik, geografi, dan sebagainya. Hanya saja, dalam memandang persoalan ini, kita tentu tidak boleh bersikap pesimis, apalagi apatis. Sebagai warga bangsa Indonesia yang masih dan akan tetap mencintai bangsa ini, kita dituntut terus berupaya keras agar bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas dan bermartabat di mata bangsa-bangsa lain di dunia.

Sebagai sebuah lembaga pemerintah yang memang ditugasi untuk mengelola permasalahan bahasa dan sastra di Provinsi Jawa Tengah, Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan Bahasa

dan Perbukuan (sampai akhir 2018 namanya masih Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mencoba melakukan serangkaian kegiatan yang diharapkan mampu memberikan andil positif dalam upaya mengatasi kenyataan tentang rendahnya minat baca masyarakat seperti yang dikatakan di atas. Dari serangkaian kegiatan itu, salah satunya adalah penyusunan dan penerbitan buku kebahasaan dan/atau kesastraan; dan buku-buku semacam ini akan sangat penting artinya jika memang benar salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah terbatas atau sulitnya akses bahan bacaan (buku).

Buku berjudul *CINCIN API Antologi Puisi* karya Abdul Aziz HM. El-Basyro dkk. ini merupakan salah satu wujud nyata upaya Balai Bahasa Jawa Tengah menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat. Buku yang kehadirannya digagas oleh penyair Bambang Widiatmoko dan diberi catatan oleh Iman Budhi Santosa ini memuat sejumlah puisi karya para penyair Indonesia yang mencoba mengangkat tema erupsi dan mitos gunung berapi. Diharapkan puisi-puisi yang tersaji di dalam antologi ini menempati ruang-ruang alternatif pikiran pembaca dalam memilih dan meraih hidup yang sejati, yang lebih baik.

Kami, atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah, menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada berbagai pihak, terutama kepada penggagas, penulis (kontributor), penilai, penyunting, panitia, dan pencetak sehingga buku ini dapat hadir menemani pembaca (masyarakat). Semua orang yakin bahwa tiada gading yang tak retak, dan retak-retaknya gading, demikian juga buku ini, dapat diperbaiki dan diselamatkan dengan cara yang arif dan bijaksana. Kita akan menjadi lebih arif lagi jika dapat menempatkan dan memanfaatkan buku ini dengan baik. Terakhir, semoga buku ini memperoleh tempat yang layak di hati dan pikiran pembaca.

Semarang, April 2019

Dr. Tirto Suwondo, M. Hum.

MERAPI DAN PUISI

Catatan Iman Budhi Santosa

Sejak November 2018, saya dilibatkan oleh Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) membuat buku mengenai perumputan di kawasan TNGM. Buku tersebut diharapkan selesai akhir Januari 2019. Tidak disangka-sangka, awal Januari 2019 Mas Bambang Widiatmoko menghubungi lewat medsos. Prinsipnya memberi tahu bahwa saya diikutsertakan dalam penerbitan antologi puisi yang bertemakan erupsi dan mitos gunung berapi. Karena itulah, pada pengantar ini saya sengaja mengajak pembaca dan para penyair (sastrawan) menelisik beberapa keunikan tentang Merapi. Semoga dapat dijadikan referensi dan pembanding manakala mendedah spesifikasi gunung berapi lain yang akan diangkat ke dalam puisi (karya sastra).

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung legendaris di Jawa, tepatnya berada di perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Secara kewilayahan, Gunung Merapi masuk Kecamatan Srumbung, dan Dukun (Kabupaten Magelang/Jateng), Kecamatan Selo, Musuk, dan Cepogo (Kabupaten Boyolali/Jateng), Kecamatan Kemalang (Kabupaten Klaten/Jateng), Kecamatan Turi, Pakem dan Cangkringan (Kabupaten Sleman/DIY). Bagi masyarakat Jawa Tengah dan DIY, Merapi dianggap mempunyai keistimewaan mencolok dibanding gunung-gunung lainnya.

Keistimewaan pertama, Gunung Merapi (± 2930 m dpl) diakui sebagai gunung berapi paling aktif di Jawa. Tingginya selalu mengalami perubahan akibat sering terjadi letusan dan munculnya puncak baru. Berdasarkan catatan peneliti vulkano-

logi, Gunung Merapi sudah melakukan aktivitasnya sebelum tahun 1006. Setiap terjadi erupsi selalu mengakibatkan kerusakan alam lingkungan, kematian penduduk dan hewan ternak, bahkan sempat menimbulkan perubahan besar kebudayaan di Jawa. Menurut teori van Bemmelen (ahli geologi Belanda), tertimbunnya candi Borobudur dan Prambanan oleh debu dan pasir tebal sampai bertahun-tahun, dan pindahnya kerajaan Medang (Mataram Hindu) ke Jawa Timur antara tahun 928-929 dikarenakan letusan dahsyat Merapi pada waktu itu.

Letusan Merapi memiliki karakteristik, antara lain: terjadinya gempa dan deformasi, hujan abu vulkanik, hujan kerikil dan pasir, semburan awan panas (*wedhus gembel*) yang dapat meluncur ke lereng gunung atau bergerak vertikal (ke atas), memuntahkan material vulkanik dan lava pijar, aliran lahar dingin yang menyebabkan banjir bandang di sungai-sungai yang berada di lerengnya. Seperti sungai Woro, Gendol, Kuning, Code, Bebeng, Boyong, Krasak, Batang, Putih, Lamat, Blongkeng, dan Senowo.

Berdasarkan catatan berbagai sumber, letusan Gunung Merapi yang berdampak besar pada masyarakat lokal terjadi pada tahun 1006, 1786, 1822, 1872. Dikabarkan, sejak tahun 1768–1872, tercatat lebih dari 80 kali letusan. Sedangkan letusan tahun 1872 dianggap sebagai letusan yang sangat besar. Sedangkan pada abad ke-20 terjadi letusan berkali-kali, seperti tahun 1904, 1920, 1931, 1954, 1961, 1969, 1976, 1994, 1997, 1998, 2001, 2006, 2010, dan 2018. Letusan tahun 1931 cukup dahsyat ditandai dengan muncul awan panas (*wedhus gembel*). Diperkirakan letusan ini menimbulkan ribuan korban jiwa (lebih 1300 orang), menghancurkan 13 desa serta 23 desa lainnya rusak parah. Pada 1961 terjadi erupsi eksplosif yang menimbulkan banjir lahar. Letusan bulan November 1994 menyebabkan luncuran awan panas ke bawah hingga menjangkau beberapa desa dan memakan korban 60 jiwa manusia. Letusan 19 Juli 1998 juga cukup besar namun mengarah ke atas sehingga tidak memakan korban jiwa. Sedang-

kan letusan tahun 2010 mirip tahun 1872. Menelan korban sampai 337 orang, puluhan desa rusak dan ribuan orang mengungsi.

Keistimewaan kedua, diperkirakan terjadinya Gunung Merapi bukan sekaligus. Teori mengenai terbentuknya Gunung Merapi diajukan oleh Berthomier (sarjana Perancis) yang membagi perkembangan Merapi dalam empat tahap. Tahap pertama adalah pra-Merapi (sampai 400.000 tahun lalu), yaitu Gunung Bibi yang terletak di sisi timur puncak Merapi. Tahap Merapi tua terjadi ketika Merapi mulai terbentuk namun belum berbentuk kerucut (60.000-8000 tahun lalu). Sisa-sisa tahap ini adalah bukit Turgo dan bukit Plawangan di bagian selatan yang terbentuk dari lava basaltik. Selanjutnya adalah Merapi pertengahan (8000-2000 tahun lalu), ditandai dengan terbentuknya puncak-puncak tinggi, seperti Bukit Gajahmungkur dan Batulawang, yang tersusun dari lava andesit.

Anehnya, letusan Merapi jarang mengarah ke timur, dan yang paling sering justru ke arah barat daya. Karena itulah lereng barat topografinya relatif landai. Sementara dari puncak Gunung Merapi sampai ketinggian 1500 m dpl, merupakan daerah terjal dengan kemiringan lebih dari 30°. Wilayah yang paling luas adalah kawasan dengan kemiringan 12°-30° terletak pada ketinggian 750-1500 m dpl, yang merupakan daerah resapan air dan menghidupkan 27 sungai yang mengalir ke berbagai wilayah dataran rendah.

Keistimewaan ketiga, Gunung Merapi merupakan gunung yang dimuliakan oleh keraton Mataram Islam dan masyarakat Jawa. Hingga kini, ada tiga gunung yang dimuliakan oleh Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Yaitu, Gunung Lawu, Gunung Merapi, dan Gunung Slamet. Pada masing-masing gunung tersebut terdapat juru kunci yang merupakan *abdi dalem* keraton.

Sejak berdirinya kota Yogyakarta sebagai ibukota Kasultanan Yogyakarta (1755), Gunung Merapi dipahami sebagai simbol

kekuatan magis yang melingkupi kota Yogyakarta. Kaitannya dengan garis filosofis dan imajiner yang menghubungkan Gunung Merapi, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dengan Pantai Parang Kusumo di Laut Selatan. Di sini, gunung dan laut memiliki arti penting bagi keraton yang dibangun berdasarkan keseimbangan dan keharmonisan alam. Di mana keraton merupakan titik tengah (penyeimbang) dari fenomena api dan air. Api dilambangkan Gunung Merapi (sisi utara) sedangkan air dilambangkan pada titik paling selatan, yakni pantai Parang Kusumo. Sementara laut selatan mencerminkan hubungan horizontal antar sesama manusia, sedangkan Merapi merupakan pencerminan hubungan vertikal antara manusia dengan penciptanya.

Setiap malam 1 Sura, Kasultanan Yogyakarta selalu mengadakan upacara labuhan di pantai Parangkusumo dan Gunung Merapi, yang sekaligus menjadi prosesi adat masyarakat di masing-masing tempat. Labuhan berasal dari kata 'labuh' yang berarti persembahan. Upacara adat ini sebagai perwujudan doa persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar keraton dan rakyatnya selalu diberi keselamatan dan kemakmuran hidupnya. Lokasi labuhan tepatnya di Desa Korijaya yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. Sedangkan labuhan dari Kasunanan Surakarta di Desa Deles, Kecamatan Kemalang, Klaten.

Upacara labuhan di Gunung Merapi bermula masa HB VII, ketika Kyai Wonodriyo dijadikan *abdi dalem* dan ditugaskan menjadi juru kunci Gunung Merapi dengan nama Mas Ngabehi Amongrogo. Tugasnya memelihara makam leluhur Mataram di Merapi dan melaksanakan upacara labuhan. Setelah juru kunci pertama meninggal digantikan Mas Ngabehi Amongsari, Mas Ngabehi Amongdrana, kemudian Kyai Wonokaryo. Sejak 1945, jabatan juru kunci dipegang Sastrodimejo dengan gelar Mas Ngabehi Amongrejo. Lalu digantikan Mas Ngabehi Suragsohargo, atau dikenal dengan Mbah Marijan yang meninggal ketika terjadi letusan Merapi tahun 2010.

Keistimewaan keempat, Gunung Merapi dan Gunung Merbabu pada awal kemerdekaan (1950 -1951) sempat menjadi basis pemberontakan bersenjata yang dikenal dengan nama Merapi-Merbabu Complex (MMC). Semula kelompok MMC adalah bekas pejuang, namun akhirnya melawan pemerintahan Republik Inonesia Serikat (RIS) karena tidak puas dengan hasil Konferensi Meja Bundar (KMB). Sampai tiga kali pemerintah berusaha memadamkan gerakan mereka, dan baru berhasil setelah diadakan operasi Tritunggal, kerja sama antara tentara, polisi dan pamong praja.

Keistimewaan kelima, mirip dengan gunung lain di Jawa, Gunung Merapi juga dihuni dan dikelilingi permukiman penduduk yang cukup padat hingga ketinggian 1400 m dpl. Utamanya mereka hidup dari bertani dan beternak. Mereka seakan sudah demikian 'akrab' dengan Merapi dan tidak takut lagi tinggal di sana. Padahal, hampir setiap 2-3 tahun terjadi letusan kecil, dan 10-15 tahun sekali terjadi letusan besar yang membahayakan penduduk sekitarnya. Maka, untuk mengamati aktivitasnya, pemerintah mendirikan Pusat Pengamatan Gunung Merapi di Kota Yogyakarta. Dalam melakukan tugasnya, lembaga ini dilengkapi berbagai instrumen geofisika telemetri di sekitar puncak gunung serta pos pengamatan visual dan pencatat kegempaan, seperti di Ngepos, Babadan, Kaliurang, Jrakah.

Keistimewaan keenam, di balik kehidupan masyarakat tradisional lereng Merapi, masih terdapat kepercayaan kuat mengenai berbagai mitos dunia gaib yang berurat akar cukup lama. Bahwa Gunung Merapi dipercaya sebagai keraton makhluk halus. Banyak kalangan mempercayai adanya tempat-tempat angker yang disakralkan. Beberapa tempat yang dipercaya cukup angker di Merapi, antara lain: Pasar Bubrah, makam Sjech Djumadil Qubro, Gunung Wutoh, Telaga Putri, Bukit Turgo, Muncar, Plawangan, Bebeng, Ringin Putih, dan lain-lain. Sedangkan hutan yang dianggap angker, misalnya: hutan Gamelan,

Bingungan, hutan Pijen dan Blumbang. Hutan Patuk Alap-alap juga dianggap angker karena dipercaya sebagai tempat penggembalaan ternak milik Keraton Merapi.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat Keraton Merapi diperintah oleh makhluk halus kakak beradik: Empu Rama dan Empu Permadi. Ada juga Kyai Sapu Jagad, raksasa sebagai penunggu kawah Merapi. Kyai Sapu Jagad mempunyai dua orang panglima, Kyai Grinjing Wesi dan Kyai Grinjing Kawat. Sedangkan tokoh yang mengendalikan cuaca dan mengawasi Merapi, disebut Eyang Simbarjoyo. Kemudian Nyai Gadung Melati merupakan pimpinan para pasukan wanita Keraton Merapi, bertugas menjaga kesuburan tanaman dan binatang ternak. Tokoh selanjutnya adalah Eyang Antaboga, tugasnya menjaga keseimbangan gunung agar tidak sampai tenggelam ke dalam bumi. Sedangkan Kyai Petruk bertanggung jawab terhadap keselamatan penduduk Merapi.

Keistimewaan ketujuh, khususnya di kawasan barat dan barat daya Merapi menghasilkan pasir berlimpah-ruah. Karena kualitasnya bagus, banyak dieksplorasi oleh masyarakat dan pengusaha serta dijual ke berbagai daerah di Jawa dan luar Jawa. Penghasilan dari usaha penambangan pasir dari Gunung Merapi ini cukup besar dan menguntungkan, baik kepada masyarakat, pengusaha, maupun bagi pemerintah daerah setempat. Selain pasir, batu andesit dari Merapi juga banyak dicari karena bagus untuk pembuatan patung (arca), *kijing*, nisan, lumpang, dan lain-lain.

Keistimewaan kedelapan, Gunung Merapi tetap menarik bagi wisatawan dan pendaki gunung. Hingga kini, kawasan wisata Kaliurang tak pernah sepi pengunjung. Sedangkan mengenai pendakian, jalur pendakian yang paling banyak digunakan dan relatif dekat adalah melalui sisi utara. Tepatnya melalui Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Pendakian melalui Kecamatan Selo memakan waktu sekitar 4-5 jam untuk sampai

ke puncak. Jalur lain yang juga disukai adalah melalui jalur selatan lewat Kaliurang, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DIY. Jalur ini lebih terjal dan memakan waktu sekitar 6-7 jam sampai ke puncak. Jalur alternatif yang lain adalah melalui sisi barat laut, dimulai dari Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Dapat juga melalui sisi tenggara, dari arah Desa Deles, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.

Keistimewaan kesembilan, hutan di Gunung Merapi telah ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung (konservasi) oleh Belanda sejak tahun 1931. Tujuannya untuk perlindungan sumber mata air dan sungai yang menyangga kehidupan masyarakat dan pertanian pangan di kabupaten Sleman, Yogyakarta, Klaten, Boyolali, dan Magelang. Untuk menangani konservasi selanjutnya, pemerintah mendirikan Balai Taman Nasional Gunung Merapi (2004) yang berpusat di Kabupaten Sleman. Sebelum didirikan TNGM, kawasan Merapi dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan.

Keistimewaan kesepuluh, dalam antologi puisi bertemakan 'Erupsi dan Mitos Gunung Berapi' ini ternyata sejumlah penyair justru mengangkat tema yang berkaitan dengan Gunung Merapi. Dengan adanya perhatian seperti itu Merapi jadi terkesan memperoleh posisi 'istimewa'. Padahal, keistimewaan seperti dimiliki Merapi dimungkinkan juga terdapat pada gunung berapi lain yang masih aktif di Indonesia dalam bentuk yang berbeda. Seperti Gunung Kelud, Semeru, Bromo, Galunggung, Pangrango, Tangkubanperahu, anak Kratau, Kerinci, Sinabung, Soputan, Agung, Rinjani, Tambora, dan lain-lain. Maka jika ditelisik dengan cermat, dari berbagai gunung berapi tersebut dapat digali dan ditemukan momentum puitik yang bermacam-ragam.

Terakhir sekali, dengan diterbitkannya antologi puisi ini semoga pada masa-masa mendatang para penyair berkenan ikut

mengabadikan fenomena-fenomena alam dan kehidupan masyarakat yang tinggal di lereng gunung berapi Indonesia ke dalam karyanya. Sebagai pelengkap terhadap peta geografi, sosiologi, antropologi, sejarah, dan kebudayaan kita ke depannya. Sekaligus untuk menunjukkan bahwa gunung berapi bukan sumber bencana, karena erupsinya adalah peristiwa alam yang terjadi atas kehendak Allah Swt.

***

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
MERAPI DAN PUISI v
DAFTAR ISI xiii

Abdul Aziz HM. El-Basyro
DI FESTIVAL NOMONI 1
MEMBINGKAI MITOLOGI MERAPI 2
PELAJARAN DARI LANGIT 3

AC Jaffrie
GUNUNG BERAPI 4
TANGISAN KINABALU 5

A'yat Khalili
BALADA KELUD: Lembu Sura 7
KERIS EMPU GANDRING 9
BIDADARI KAWAH 10

Bambang Supranoto
SAAT MEMANDANG MERAPI 11
GELEGAR MAGMA 12
KAWAH MENGANGA 13

Bambang Widiatmoko
SANGIRAN 14
SANGKAN PARANING DUMADI 15
SITUS KOPI 16

Budhi Setyawan
SEBUAH LETUSAN 18
KABAR LAHAR 19
LUDAH LADU 21

Daladi Ahmad
DALAM SAMADI MERAPI 22
PESAN GUNUNG SLAMET 23
MENGENANG ERUPSI MERAPI 24

Dheni Kurnia
DI KAKI KARAKATAU 25
LAVA YANG GUGUR 26
ERUPSI KESEPIAN 28

Eddie MNS Soemanto
RITUS MERAPI 30
GUNUANG MERAPI 31
TAK KAN LARI GUNUNG DIKEJAR 32

Eka Budianta
MISTERI GUNUNG DAN KITA 33
GUNUNG ITU TIDAK SENDIRI 34
GUNUNG ITU TIDAK MENANGIS 35

Es Wibowo
SULUK MERAPI 36
MA'RIFAT MERAPI 38
WISIK MERAPI 40

Hasan Bisri BFC
SETELAH 40 TAHUN 41
MITOS SABTU 43
MUTILASI GUNUNG SINABUNG 44

Heru Mugiarso
SANG NAGA BUMI MENGGELIAT 45
KETIKA IBU BUMI KITA SAKITI 46
KEPADA MEREKA YANG TERTIDUR 47

Iman Budhi Santosa
SUJUD PETANI LERENG MERAPI 49
DI PUNCAK GUNUNG BIBI 51
PERUMPUT MERAPI 52

I Made Suantha
MENEMPUH GUNUNG BATUR:
JALAN UAP MENUJU BIBIR LAHAR 54
MENEMPUH GUNUNG AGUNG:
UPACARA PERSEMBAHAN DI BIBIR KEPUNDAN 56

Iman Sembada
BANGKIT DARI KEBINASAAN 58
SUARA GEMURUH SINABUNG 59
KRAKATAU YANG RISAU 60

Isbedy Stiawan ZS
DI TUBUHMU 61
TERBAKAR DI TANAH YANG DIKELILINGI SUNGAI 63
BERDIAM DI ANTARA GELIAT GELOMBANG 64

Jack Efendi
GENDING DARI PASAR BUBRAH 65
DI GERBANG KERATON MERAPI 66
HIKAYAT MAHAMERU: Soe Hok Gie 67

Mohd Rosli Bakir
SIMPATI 68
MEMAPAH REBAH 70

Muhammad Ibrahim Ilyas
SEBELUM TAHUN USAI 72
ISAK 73
TALI BATU 74

Mukti Sutarman Espe
MENYAPA GUNUNG TIDAR 75
MENGHORMATI MURIA 77
SEBELUM ERUPSI 79

Nia Samsihono
GUNUNG WUTOH 81
KYAI SAPU JAGAD, PENUNGGU MERAPI 83

Nuriman N. Bayan
KIE GAM LAMO: Gamalama 85
DUKONO 86
GAMKONORA 87

Riki Utomi
DOA GUNUNG 88
JIWA GUNUNG 89
LALU APA 90

Roso Titi Sarkoro
ERUPSI BUKAN AMARAH 91
KIDUNG NYAI GADUNG MELATI 93
MERAPI TAK AKAN BERHENTI 95

RD Kedum
TANGIS KERING KALIADEM 97
BUBRAH YANG BERSEMBUNYI 99
TAHUKAH ENGKAU 100

Saedon Ibrahim
DALAM PERJALANAN ITU 101
LEDAKKAN 102

Soekoso DM
MERAPI MENGGURAT SEJARAH 103
DI PASAR BUBRAH LERENG MERAPI 104
DI BALIK LELEHAN LAVA 105

Sulaiman Juned
TUHAN MENEGUR DENGAN CINTA 106
GALODO MERAPI DEMAMKAN JIWA 107
LUMPUR DAN BATU MENGEPUNG KAMPUNG 108

Syarifuddin Arifin
LARVA MEKAR DI PUNCAK MARAPI 109
MITOS TENTANG ERUPSI 110
DI BAWAH KOLONG IBU HAMIL 111

Suharmono K
SURAT LEMBOSORA KEPADA DEWI KILISUCI 112
AKULAH LAVA 113
DI BIBIR KEPUNDAN AKU BERDIRI TERMANGU 114

Tjahjono Widarmanto
TAKWIL GUNUNG, 4 115
SAMADHI GUNUNG 117

Ummi Rissa
PERCAKAPAN ERUPSI DAN MERAPI 120
GENDING LAYUN GUNUNG WUTOH 122

Wayan Jengki Sunarta
GUNUNG AGUNG, 1963 124
PENGAKUAN SANGKURIANG 125

BIODATA PENYAIR 127

Abdul Aziz HM. El-Basyro

DI FESTIVAL NOMONI

inilah pagelaran panggung seni-budaya di alam terbuka
memeriahkan pesta kota Maluku tercinta. Mata air cinta
mengalir deras dari panorama semesta
kucium aroma dupa, membumbung mengangkasa
dari pojok-pojok bebatuan asap mengepul membentuk nirwana

festival Nomoni, pesta rakyat Maluku atas karunia alam
yang tlah terkubur beratus tahun dihidupkan kembali
kemana muara pesta ini?, mengapa alpha pada Pemilik abadi
mengobarkan benih-benih ritual mengundang roh-roh suci
takhayul, kurofat, dan pembangkangan nilai-nilai ruhani
menjadi benih-benih erupsi gempa bumi
alam seolah marah, tangan-tangan bebatuan menghempaskan
badai angin seperti tiupan malakul isrofil
megahanguskan manusia Maluku seketika menuju azal
jembatan kuning simbol keperkasaan pun jebol
yang tersisa hanya isak airmata doa memohon ampunan
gerbang-gerbang pintu taubat masih menganga bagi penyesalan

Maluku, 2018

Abdul Aziz HM. El-Basyro

MEMBINGKAI MITOLOGI MERAPI

Gunung Marapi, hamparan tanah pasir dan bebatuan
Mengisahkan kisah-kisah yang mengingatkan
Akan kisah Bandung Bondowoso dan cinta yang terabaikan
Kisah membuat 1000 candi lalu dihempaskan
Kisah gunung tangkuban perahu karena kegagalan
Dan kisah-kisah hancurnya negeri Shodom karena menolak
Perempuan namun mencintai laki-laki
Akh, keterlaluan dan nalar kebinatangan

Kita daur ulang kembali mitologi merapi, kang Sardi
Mitologi biarlah hidup sebagai kisah-kisah jaman dahulu
Pesannya kita bingkai dalam pesanggrahan rumah penyair
Kita hidupkan sejarah kisah-kisah dalam firman Tuhan
Sebagai kompas hidup, arah mata angin menuju kebahagiaan

Singajaya, 2018

Abdul Aziz HM. El-Basyro

PELAJARAN DARI LANGIT

Setelah erupsi gunung merapi, kini banjir
Dan longsor membanjiri berita televisi
Kita sudah menerima pelajaran dari Tuhan
Dari langit Sidratul Muntaha berkali-kali
Seolah kita sanggup menghitung jumlah bintang
Yang berkelap-kelip di setiap ujung malam menari

Atau kita sanggup menghitung jumlah ikan di lautan
Yang tak pernah habis meski berkali-kali diangkut kapal?!
Berjuta-juta dimusnahkan demi memenuhi keserakan juragan
Akh..., kita kadang melupakan pelajaran langit
Yang kita iqro'kan setelah matahari berselimut jubah senja
Berbaris mengaji dan mengeja setiap huruf-huruf-Nya
Yang meledak di ujung kepala gunung merapi
Karena, gunung-gunung pun tak sanggup memikul beban
Atas amanah huruf-huruf-Nya

Singajaya, 2018

AC Jaffrie

GUNUNG BERAPI

Gunung berapi
Gagah umpama besi kersani
Teguh berdiri menjulang tinggi
Lambang kekuatan lelak sejati.

Gunung berapi
Dari jauh nampak sepi
dalam dada tersimpan misteri
ada rahasia berpilin rapi.

Gunung berapi
Dijiwanya ada berahi
Tak bernyawa tak berertimati
Setiap masa berdenyut nadi.

Gunung berapi
Sampai masa meletus sendiri
Padang hijau dibakar bola api
Mimpi indah bertukar ngeri.

Gunung berapi
Diamnya penuh berisi
Tanpa sedar mengundang tragedi
Harta dan nyawa ditelan bumi.

Alor Setar, Kedah, 2018

AC Jaffrie

TANGISAN KINABALU

~ tragedi gempa 5 jun 2015

Tiga tahun lalu
Tercatat sedih tangisan Kinabalu
Amarah gunung tak siapa yang tahu
Gempa menggegar bertalu-talu
tiba-tiba semuanya berlaku.

Belasan nyawa menjadi korban
Semua pendaki menjadi mangsa keadaan
Malim gunung turut kehilangan nyawa
Tak kira pendaki kecil atau dewasa
Berdepan maut di depan mata.

Tinggi di puncak gunung
Tiada lagi tempat bernaung
Batuan kecil besar jatuh bergulung
Menimpa mangsa sakit tak tertanggung
Teriakan bergema bergaung-gaung.

Malim gunung turut gelisah
Melihat ramai pendaki cedera parah
Mangsa didukung juga dipapah
Sakit penat tidak mahu mengalah
kepadaTuhan hanya berserah.

Dialah wiranegara
Tak didendang tapi berharga
Sanggup berbakti demi saudara
Rela berkorban membantu seikhlas jiwa
Demi menyelamat satu nyawa.

Alor Setar, Kedah, 2018

A'yat Khalili

BALADA KELUD

: Lembu Sura

cinta tidak selamanya mengendap bahagia
di akar pohon pinus ini, Dyah Ayu
sebelum angin mengurainya jadi musim
sesudah batu gugur ke dalam sumur
daun-daun lebih mudah berkerisik
burung-burung lebih gampang berkepak
debu-debu sangat mudah menyerang manusia

cinta juga bisa meletup bara, Dyah Ayu
karena degup jantungku masih hidup dalam moksa
tak kunjung padam serupa dendam
tak pernah habis diderai pembalasan

baru kutahu cinta yang dinafasi kemelut lebih abadi
daripada cinta yang dipenuhi khianat

kubagi dukaku dengan gunung sebagaimana kau
hujani aku dengan batu-batu dalam sumur
kusimpan getar denyutku dengan letusan
berusaha mengabarimu di kejauhan

"aku masih ada, tidak pernah mati
meski sudah binasa!"

kembali bawa lembu dan kerbau itu ke ladang
dan sawah-sawah, sewaktu-sewaktu aku akan datang
dari tanah kelahiran tanah yang dibumbui kobaran
belerang dan diolah dengan kecemasan.

bila tiba haus dan dahaga, sumur-sumur akan
habis kutimba sebagai bekal dirajam tanpa pejam

aku percaya cinta tidak pernah pergi
sekalipun ia dikhianati.

A'yat Khalili

KERIS EMPU GANDRING

dengan tubuh terpendam
aku tetap memiliki segala persaksian
mata batin yang diasah darah Ken Arok
mata mimpi yang dibaluri nadi Kebo Ijo
mata Sunyi yang ditajami bisik Anusapati
maupun mata silau diriku yang sendiri

setiap musim, kuasah kerisku dengan darah kawah
yang mengalir dari korban bencana
setiap purnama, kuhiasi gunungku dengan darah tumbal
yang mewangikan sesajen turun-temurun

dilahirkan dan dikuburkan
di tenda-tenda pengungsian

A'yat Khalili

BIDADARI KAWAH

kau seekor buaya putih atau sebuah gunung dikutuk
karena memenuhi hasrat purbawi
jelmaan para bidadari

kau makhluk rupawan yang menawan gelap malam
dengan selendang selir selendang pemikat bibir
yang busuk karena mencium lumpur
yang anyir akibat mengecup noda dan tulah

hingga dewa-dewa murka tidak menerima kembali
dari pengingkaran yang jatuh ke bumi

melipat sayapnya yang kering jadi sisik tebing
merupakannya biang penumbal persembahan

kala kesunyiannya yang menggunung pengap
hablur dan mengerak

kala diamnya yang menengadah gusar
hambur dan menjarah

Tangerang, Desember 2018

Bambang Supranoto

SAAT MEMANDANG MERAPI

Ketika hamparan pasir berlava masih membara
Sementara timbunan lahar duka
Tak mampu mengikis kisah sedih rangkaian bencana
Dimanakah ruang yang masih tersisa
Untuk mengingat rasa bahagia?

Kita penghuni setia kawasan bahaya
Mencari jeda untuk sesekali tertawa
Menepis rasa takut pada maut
Mengakrabi kesedihan berlarut-larut
Melafalkan doa-doa keinginan
Kidung persembahan pada pemilik harapan

Dimanakah ujung muara semua kecemasan?
Di dalam hati tempat segala dendam bersemayam
Pada perhitungan akal yang dianggap pasti
Atau di goa rahasia saat para nabi bersaksi
Menjanjikan keselamatan abadi?

Pada lapisan bumi yang dalam
Pertanda alam tak henti didengungkan
Namun tak ada yang mampu memastikan
Kapankah jalinan peristiwa akan hadir
Sungguh, rasa khawatir belum juga berakhir

2018

Bambang Supranoto

GELEGAR MAGMA

Belum juga usai gejolak magma di lambung bumi
Mengaduk misteri siklus semesta tak tuntas dipahami
Maka kepundan pun bisa tiba-tiba menyala
Dengan lelehan lava yang menyemai bencana
Gelegar gempa menggoyang lahan dan kawasan
Jadi jerit dan keluhan yang membangkitkan kesedihan

Berapa bait doa harus dipanjatkan
Untuk meredam gelisah memeluk ketentraman
Agar hari-hari yang masih dijalani
Tetap tegar dalam nestapa abadi

2018

Bambang Supranoto

KAWAH MENGANGA

Selalu ingin kita maknai tanda-tanda
Yang digemakan gemuruh magma
Ketika panas abu bergulung melata
Menyusuri lereng tebing bersama lava

Pada lapisan batuan purba kawah pun menganga
Ditunjukkannya gelisah bumi yang setia berahasia
Alam yang seakan diam merekam harapan doa
Manusia sekadar saksi menikmati siklus bencana

Berkah dan musibah senantiasa berselang-seling
Seperti senyum tangis yang jadwalnya bersanding
Pada lobang kepundan yang kerap tertutup awan
Tersimpan misteri semesta pusaran keabadian

2018

Bambang Widiatmoko

SANGIRAN

Di museum Sangiran
Mengingatkan pada manusia purba
Sangiran beralih jadi daratan
Melepaskan diri dari pergerakan alam.

2.400.000 juta tahun lalu
Sangiran adalah dasar laut
Surga bagi ikan-ikan dan siput

Di akhir Kala Pliosen
Sangiran tertutup laut
Seperti pulau Jawa yang keriput.

Apakah kita
Berasal dari Homo Erectus
Dan hidup di masa kini
Merentang nasib sulit dipahami
Di bumi yang berevolusi?

2018

Bambang Widiatmoko

SANGKAN PARANING DUMADI

Jika terdengar gemerincing membangunkan lelap tidur
Angin pun terdiam bersembunyi di atas daun-daun
Lihatlah dalam mata batinmu
Kereta yang ditumpangi Nyai Roro Kidul
Dengan cepat meluncur di atas permukaan kali Code
Menuju gunung Merapi, sebagai pertanda bakti
Menyapa penguasa, mengabarkan akan terjadi bencana
Bersiap-siaplah menyelamatkan diri
Dari terjangan awan panas dan lahar dingin erupsi Merapi.

Kenangan semasa kecil demikian membumi
Dalam mitos yang mendewasakan diri
Kehidupan tak sekadar berbicara tentang jati diri
Ada sisi-sisi tersembunyi dalam musim yang berganti
Jika aku harus memilih di mana harus kembali
Membangun rumah di kaki gunung Merapi
Dari kejauhan aku bisa memandang
Garis lurus *Sangkan Paraning Dumadi*
Perjalanan sejarah hidup sampai mati.

2014

Bambang Widiatmoko

SITUS KOPI

Di kaki gunung Sindoro langkah kaki terhenti
Kebun tembakau tumpangsari dengan pohon kopi
Mungkin ini berarti: silakan ngopi sambil merokok
Dengan lintingan tembakau dari kebun sendiri
Petani tersenyum karena bakal panen melimpah
Daun tembakau telah ditunggu pengepul
Biji kopi tak perlu jauh dibawa pergi
Pembeli datang sendiri.

Di kaki gunung Sindoro langkah kaki terhenti
Pondok-pondok wisata belum lama berdiri
Di sela kabut datang dan pergi
Uap kopi menghangatkan udara pagi
Merek kopi pun dicipta dengan suka hati
Inilah perkebunan kopi yang terancam erupsi
Yang telah memendam peradaban purba
Kerajaannya terkubur di kaki gunung.

Di kaki gunung Sindoro langkah kaki terhenti
Betapa sejarah kehidupan berjalan begitu cepat
Menguap seperti asap keluar dari lubang kepundan
Tapi ada kehidupan yang tampak kekal abadi
Pohon kopi tumbuh subur di atas tanah gembur
Letusan gunung menyuburkan tanah dan gairah

Menyeruput kopi - sejarah mengalir perlahan di dada
Kopi membuat kehidupan tenang dan bersahaja.

2016

Budhi Setyawan

SEBUAH LETUSAN

ada yang tak bisa ditahan
setelah bertahun tahun
tertimbun di kedalaman
dan mesti lekas dikatakan

sebab terlampau panas napas
mendesak ke tubir tafsir
pun pucuk pesan nyalakan batu
dalam peraman remah waktu

ada yang mesti disampaikan
lewat lingkar renung menuju raung
hingga langit menjelma cermin
bagi musim yang dikuyupi getir abu

Bekasi, 2018

Budhi Setyawan

KABAR LAHAR

dari lambung bumi yang mual
lahar menguar keluar
memanjat kerongkongan
yang lebih gelap dari persangkaan
seperti hendak memberi salam kabar
pada ingatan ruang yang majal

dari pergolakan di kedalaman
yang tak beda dengan pertentangan di permukaan
seperti gerak mencari keseimbangan makna
mendesak-desak ke celah puncak
seperti pencarian alamat oleh pembaca
di sebuah gunungan sajak

ia kerap datang seperti tiba-tiba
karena isyarat tak terbaca
oleh nadi zaman yang sibuk
atau raut waktu retak menyimpan lapuk

ada gelegak yang melebihi rindu
ingin kirimkan leleh dari keasaman
usia yang nyaris lelah menunggu
seperti mengajarkan tafsir hidup dan keberadaan

ia yang menempuh jalan panjang mengalir
menyusur nasib dengan desah batu dan pasir

begitu piawai mengetuk pintu pintu rahasia
dan keluarkan air mata dari rumahnya

Jakarta, 2018

Budhi Setyawan

LUDAH LADU

gunung adalah pejalan
yang rajin bergerak diam diam
di lingkar muram waktu

udara makin pengap oleh sengkarut
tafsir yang menjauh dari makna
kuasa asal mula dan hendak ke mana

sesekali ia terbatuk sambil memegangi
dadanya yang tua dan beberapa bekas luka
jejak tanda dari baur amuk tamunya

kadang batuknya begitu parah
hingga suaranya mengoyak senyap
dan mengirimkan ngeri ke ranjang mimpi

dahaknya kental dengan bermacam
muatan ihwal dari himpitan yang panas
dan kadang jadi bagian pemberi naas

dalam warna abu-abu dan hitam
di antara lontaran bunga api bersembulan
ladu adalah bagian awal episode kutukan

Jakarta, 2018

Daladi Ahmad

DALAM SAMADI MERAPI

aku ingin menyamadikan gemuruh merapi
atas magma yang menggejolak dalam diri,
diam tenanglah sebagai takdir yang meneduhkan
bersidekap di ketinggian puncak kawah
melambungkan hening illahiyah ke pucuk langit

aku ingin menyamadikan tegak tinggi merapi
yang julangnya acap memuncak di ubun kepala,
merundukklah dalam kepasrahan dan keberserahan titah
luruh lebur dalam dzikir angin, bebatuan dan buti-butir pasir
menjadi kristal sujud di kedalaman jiwa bumi

aku ingin menyamadikan letusan merapi
yang minta dimuntahkan dari rongga magma dalam jiwa,
mengalirlah dengan perlahan
pada lajur alur yang telah terguratkan
agar tak seserat jiwa pun terbakar dan luka
tapi jadilah lava dan lahar yang
menyuburteduhkan pohon-pohon cinta dan kasih sayang
di lereng-lereng dan lembah kehidupan

Magelang, 2018

Daladi Ahmad

PESAN GUNUNG SLAMET

takkan sekali-sekali pendakian sampai hingga puncak selamat
bukan semata oleh sebab curam terjal tebing pendakian
tapi adalah bila
kita lalai dan alpa atas bekal yang musti dibawa,
adalah air bening perigi dalam diri

kabut pekat menyungkupi sepanjang perjalan
menyamarkan dan menggelapkan pandang,
maka bawalah lentera
yang selalu menyala terang dalam jiwa
agar takkan sekali-sekali langkah terhenti
terbelenggu oleh jerat gamang dan keputusasaan

perjalanan pendakian hingga puncak selamat
musti ditempuh dengan jiwa berpeluh
bahkan hingga terluka dan sakit penuh lepuh
pun gampang pula tersesat dan jatuh
kecuali jiwa yang selalu teguh
menurutkan lajur dan gurat tanda yang tertera dalam peta

Magelang, 2018

Daladi Ahmad

MENGENANG ERUPSI MERAPI

ketika akhirnya segala tumpah
aku tak pernah bersangka
bahwa kau tengah dalam pucak amarah
tapi semata karena ada yang musti dimuntahkan
dari yan mendesak menyesesak meruak
menggemuruh dan menggelegak
dari dalam rongga yang tak tertahankan,
adalah beban yang terlampau berat
oleh sebab ulah ingkar manusia

lava, pijar api, batu, pasir, abu, lahar
adalah sapa bumi sehari-hari
yang tak lagi berwajah ramah,
tapi tak hendak aku menunjukinya sebagai biang susah
karena ternyata ia telah bersedakah dan berbagi berkah
pada setiap alir nadi kehidupan
hingga hangat terang matahari pagi
merona pada setiap wajah anak-anak lereng dan lembah

Magelang, 2018

Dheni Kurnia

DI KAKI KARAKATAU

Di kaki karakatau
Aku melihat api merapi
Gerus hitam gunung agung
Yang memicu alam untuk bererupsi
Aku bertanya
Kenapa tuhan marah?

Di kaki karakatau
Aku lihat orang-orang mencium mayat
Menjemur kebaya di tanah lumpur
Meminum darah saudaranya
Aku bertanya
Kenapa tuhan marah?

Di kaki karakatau
Di lereng barat gunung merapi
Di panas puncak gunung agung
Tuhan seolah melambai
"Lihat dirimu," katanya.

Jakarta, 2018

Dheni Kurnia

LAVA YANG GUGUR

Langit mengering
Angin pun tertegun
Anai-anai menyimpan sayap
Tak hendak terbang
Sembunyikan cahaya
Dalam kelopak mata.

Anak anak di hulu kali gendol
Memilih diam
Tak ada kecipak air
Tak ada tawa renyah
Wajah mereka membeku
Dalam rendam air merah.

Lava yang gugur
Menahan angin kencang
Menyurutkan kepak sayap
Memerahkan aliran sungai
Memaku semua keinginan
Diam dalam ketidakpastian.

Tak seperti bunga mati
Jatuh dan terinjak
Lava yang gugur
Lahirkan rumah kabut

Luahkan hati yang hanyut
Menebar rasa takut.

Lava yang gugur
Merentak-rentak tali jantung.

Jakarta, 2018

Dheni Kurnia

ERUPSI KESEPIAN

Kesendirian membuatmu resah
Kesepian membuatmu marah
Pengkhianatan membuatmu terbelah

Aku tahu hatimu
Menyimpan dendam bak vulkanik
Gemuruh dadamu menyentak nyentak
Menyimpan geram masa lalu
Memendam hangatnya lahar benci
Menyimpan asap kepedihan
Menunggu nadi mengalirkan freatik
Untuk melepas buncah kemarahan

Di sudut lorong pasar bubrah
Aku memandangmu dengan diam
Lamat kulihat gejolak jiwa
Yang memerah ke wajahmu
Yang menghitam di putih awan
Yang bergulung bersama angin
Tapi engkau tak peduli
Hatimu sehitam aliran larva

Di lereng barat engkau member tanda
Bahwa engkau tak lagi suka
Rambutmu berdiri di lingkup panas
Nafasmu menyengal didorong rindu

Tubuhmu bergetar menahan malu
Marwahmu terinjak rasa benci
Kau membentak dan kecewa
Kesepian hanya dianggap malapetaka

Sementara rumah kuning di magelang
Pentas dangdut di kebumen
Selalu saja tak pernah mengerti
Tentang buncahnya hatimu
Sementara gadis gadis di jrakah
Tuan tanah di pelataran selo
Selalu saja tak pernah tahu
Betapa rindu dan dendamnya hatimu

Kesendirian membuatmu resah
Kesepian membuatmu marah
Pengkhianatan membuatmu terbelah

Aku tahu beta[a rindunya dirimu
Akan kasih yang menyatu
Akan birunya air di salatiga
Akan putihnya langit di semarang
Akan tumbuhnya setiap pohon kehidupan
Tapi engkau terlanjur sepi
Terlanjur sakit dalam sendiri
Kau belah malam dengan ketakutan

Jakarta, 20.2018

Eddie MNS Soemanto

RITUS MERAPI

meluncur di gunung merapi
walaupun cuma iklan
tetap saja penuh sensasi
mengundang kagum dan decakan

siapa tiga lelaki beruntung itu
meliuk-liuk di antara asap dan api
kuingin engkau pun tahu
bagaimana cara jadi pemberani

meluncur dari ketinggian
tentu harus punya nyali
tidak asal, tapi penuh perhitungan
biar menarik dan masuk tivi

gunung merapi yang hangus
tampak gersang tanpa pohon
iklan rokok menayangkan terus
mencari tepuk tangan penonton

tapi begitulah zaman sekarang
di bekas merapi meletus
meluber dikunjungi orang-orang
bermain seperti melewakan ritus

Padang, 2018

Eddie MNS Soemanto

GUNUANG MERAPI

gunuang marapi yang sakral
di atas puncak menganga mulutnya
tampak garang dan menakutkan
tapi sesekali batuk juga

batuk yang bukan sakit
bukan penanda usia telah lanjut
batukku hanya mengingatkan dirimu
alam takambang jadi guru

belajarlah mitigasi bencana
mengenali tingkah laku letusan
si *gunuang marapi* siap meletus
sudah mati bisa aktif kembali

tapi *gunuang marapi* tempat tanah yang subur
lihatlah banyak dihasilkan sayur-mayur
hingga panen, banyak yang membeli mobil baru
menikmati hidup agar hidup lebih hidup

Padang, 2018

Eddie MNS Soemanto

TAK KAN LARI GUNUNG DIKEJAR

lantas kamu kejar juga buat apa, hayo?
tirulah tiga peseluncur iklan rokok di tivi
meluncur dari puncak gunung merapi
meliuk-liuk, dan *i dare* tertulis di situ
mereka menerobos api, api, dan api

tapi buat apa keberanian seperti itu?
mungkin ada, setidaknya buat penikmat *tobacco*
biar kelihatan ganteng dan macho
agar jangan dibilang sontoloyo

melihat merapi jadi ingat Mbah Maridjan
juru kunci yang jasadnya bersujud ditemukan
padahal sebelum meninggal suka bilang *roso*
jadi bintang iklan minuman biar tidak loyo

tak kan lari gunung merapi dikejar
tapi meluncurlah dengan berani tanpa gusar
mengejar impian, mana tahu jadi bintang iklan

Padang, 2018

Eka Budianta

MISTERI GUNUNG DAN KITA

Vesuvius, engkaukah itu yang membawaku
pulang ke Pompei dua ribu tahun yang lalu?
Aku tidak berjalan di lereng Sindoro dan Sumbing
Tidak juga di antara Merapi dan Merbabu
tapi di Italia Selatan - tempatmu berkelindan
antara masa lalu dan masa kini, masa kapan lagi.

Memandang hamparan hidup di pantai
aku hanya pencinta pohon dan keledai
yang bisa lahir dan lenyap sewaktu-waktu.
Dan engkau - junjunganku menurut kamus,
akan tetap menyatu dalam sejuta erupsi
lahar dan awan panas tidak menghapus kita.

2018

Eka Budianta

GUNUNG ITU TIDAK SENDIRI

Kamu tahu gunung itu tidak menangis sendiri
Ada gunung lain di negeri lain yang berdoa
Menangis dan tertawa bersamanya.
Aku mencatat kisah mereka sejak kecil
Ketika hujan suka menyembunyikan masa depan
Dan kabut menutupi masa lalu
Kita tahu siapa kedua gunung yang terpisah itu.

Malam ini gunung kita tidak bertutur kata
Mereka membisu dalam hatiku. Di hatimu juga?
Ada yang menerka-nerka apakah gunung itu lupa,
Tidak saling mengenal lagi dan semua akan pergi.
Aku tak melihat hujan, tak melihat kabut juga
Tapi kedua gunung itu sama-sama menutup mata
Semoga kamu tahu bagaimana akhir kisahnya.

2018

Eka Budianta

GUNUNG ITU TIDAK MENANGIS

Gunung itu tidak menangis – tidak marah juga
Ia hanya diam dan berpikir kamu kemana saja?
Kota kecil yang kauberikan padanya sudah bersolek
Hutan-hutan menghilang dan sungai-sungai pucat
Kamu tidak juga kembali, apa lagi menjelaskan
Bagaimana kehidupan sepeninggalmu nanti.
Gunung itu terdiam. Tidak menangis. Tidak marah.

Tetapi kamu harus bicara, setidaknya berpesan singkat
Apa yang harus dikerjakan kalau tidak bisa meletus,
Apa yang mesti dikatakan pada saat kalian berjauhan
Dan hanya kenangan – sekali lagi kenangan masa kecil
Saat sungai, pohon, burung, dan bunga banyak bicara
Dan gunungmu yang setia suka bernyanyi sampai senja.
Tidak pernah lupa ketika kamu menyentuh puncaknya.

2018

Es'Wibowo

SULUK MERAPI

Lebih dua abad sangkala menyelam
Di lekuk lengkung bukit Menoreh
Aku melacak jejak awan panas
Nafas langit menghembuskan
Aroma belerang dan lembab-lembab
Yang menguapkan mantra di lambung kawah.

Lalu di punggung bungkuk Sirahan
Aku menulis perlambang hujan
Dengan bahasa gunung
Isyarat anak-anak kampong yang dulu
Terkapar kesakitan diburu letusan
Dan gemuruh banjir lahar.

Sementara di kubur tanpa bunga tabor
Aku mendengar suara gaib merintih
Seperti tangis gadis kencur
Mencari masa kecilnya yang rubuh hancur
Sekarang pergi ke mana si cantik berambut janur.

Setelah suluk gunung
Terjungkal di kedalaman jurang
Aku melihat tangan mungil itu
Melambai-lambaikan bunga edelwis
Bersama ratapan dan derai gerimis

Seketika itu juga kudekap tubuh
Ringkihnya dengan gelap tangis.

Borobudur, 2018

Es Wibowo

MA'RIFAT MERAPI

Puluha tahun ma'rifat melepas hasrat fana
Tubuhku yang dicangkul nafsu angkara murka
Tiba-tiba limbung di kaki Sumbing, seperti
Prabu Watu Gunung tanpa sumping
Lalu terlintas dalam bayang anganku
Sang hyang Danuwarti mengguyur Walang Sungsang
Setetes tirta kamandanu untuk menyunting Endang Ayu.

Lebih seabad terjebak perang bubat
Babad Diponegoro
Di Babadan aku membaca rahasia hukum alam
Meluncur bersama angin malam dan derai hujan
Aku gemetaran menerjemahkan perlambang semesta agung
Firasat jagat yang diqalam pujangga gunung.

Setelah pasir, batu, dan abu gugur dari rahimku
Kubayangkan bidang Secang berhati Dewi Kunti
Membopong ketuban ari-ari bau mawar
Dengan selendang walikat Semar
Kesamaran sungai Senowo
Dipayungi pusaka gaib songsong tunggul naga
Sesaat bidan itu mendekap penuh haru
Dan berbisik lirih di telingaku:
"Jangan ma'rifat Merapi, Jangan sekarat"

Seketika itu juga ingin kumuntahkan letusan cinta
Ke kawah candradimuka seluas jiwanya
Kemudian perempuan yang akrab dipanggil Ni Gadung Melati itu
Mengelus lembut mahkota kubah keprabonku
Diperban luka lembah dengan belerang
Disuratkan pernikahan Endang Ayu + Walangsungsang
Dalam kitab babad pasundan
Di alam semesta selamanya, ma'rifatku disempurnakan.

Magelang, 2018

Es Wibowo

WISIK MERAPI

Menjelang subuh
Sebelum letusan lembut labuh
Aku membaca bahasa langit gagap
Seperti pendaki gunung tersesat
Di antara gemuruh suara angin bertiup.

Lalu Gadung Melati
Juru warta yang menuliskan risalah di puncak Merapi
Dengan bahasa gunung berbisik lirih di telingaku:
"Mengko yen wis padha krungu bareng
Merapi njeblug warga Magelang lega"

Sesaat aku menafsir wisik dengan gundah
Melampaui ketakutan merayap dinding lembah
Dan perlambang rahasia itu

Firasat gaib yang mengambang di batu belerang
Tiba-tiba berguguran
Persis longsoran magma dari puncak kaldera
Membakar desa Umbulreja dan Kinahreja
Di tahun 2010 yang menakutkan.

2018

Hasan Bisri BFC

SETELAH 40 TAHUN

setelah 40 tahun dari jarak letusan
rahim gunung Krakatau menetaskan anaknya
njumbul dari permukaan laut yang tenang
adakah misteri ,
adakah mistik dari jiwa anak selat Sunda ini?
mungkin engkau tak percaya atau sekadar meragukannya
kapal bersepuh cahaya itu berlabuh
melempar sauh
menjadi latar depan anak gunung
sedang melepas penatkah penumpangnya
sembari menikmati tembang dan alunan gamelan
atau barangkali Budawaka dan Bramakandi sedang berpesta
membagi kegembiraan
menghibur anakcucunya yang akan dikirim menggoda manusia

tapi anak Krakatau memendam panas api
yang lidahnya bias menjilat langit dan udara
"hati-hatilah!" Pesan Simon Winchester,
"sebab Krakatau menakutkan realita-realita geologi di Jawa dan Sumatera."
kemarahannya melebihi kecepatan pertumbuhannya

ia bisa garang melebihi induknya
mengirim awan panasdan lava

juga getaran dahsyat bawah air
yang bernama tsunami

Bogor, 2018

Hasan Bisri BFC

MITOS SABTU

seperkasa siapakah Sabtu menjebol pinggang Sinabung?
tahun demi tahun Sabtu menjadi isyarat yang tak dilupakan
setelah 400 tahun lebih terdiam
apakah Antareja dalam dunia wayang
atau Hercules dari legenda Yunani?
kini erupsi bagi anak gunung Toba
menjadi hari-hari yang mudah dilupa
sebab Senin adalah penugal mitos pendahulu
ketika awan panas menyembur ke Selatan Tenggara
sebagian lagi keTimur Tenggara
pada hitungan meter, abu membubung setinggi 5000
yang ditakar dari muka danau Lau Kawar

Bogor, 2018

Hasan Bisri BFC

MUTILASI GUNUNG SINABUNG

tidakkah kauperhatikan, bagaimana gunung Sinabung melukai diri?
setiap erupsi, ia akan menggerus badannya sendiri
tidak juga dari pucuknya
sebab adakalanya menyobek pinggangnya
meski ritual Nini Karo di danau Lau Kawar ditunaikan
dan ruh-ruh leluhur terus dirawat-hidupkan

adakah Sinabung sedang membuka luka purba
sejarah erupsi gunung vulkanis di dunia
ketika Sinabung meletus terus
ia akan mengulang sejarah ibunya, Gunung Toba
kelak bisa saja anak cucu kita
mendaki gunung Sinabung dari sejarah dan nama

Bogor, 2018

Heru Mugiarso

SANG NAGA BUMI MENGGELIAT

Mungkin karena terlalu letih
Sang Naga Bumi tiba-tiba menggeliat
Dan samudera jadi tak seimbang lalu muncrat
Menggambar lukisan maut pada pulau-pulau yang sekarat

Airmata kini menjadi cat yang tertumpah
Pada kanvas terbentang antara dermaga dan cakrawala
Antara pematang dan taman-taman kota
Tanpa tahu siapa yang bakal membingkainya

Gegar yang tak pernah diimpikan
Kini menjelma jadi sempoyongan langkah hantu
Diantara porak bangkai kota dan onggokan batu
Tanpa tahu jelas kemana alamat dituju

Hanya nujum langit yang mampu bersahabat dengan Naga Bumi
Kapan dan di mana senarai kota bakal disinggahi
Dan seringai cincin api mengubur takzim peradaban negeri
Pada sisik abad-abad yang berangkat mati.

2018

Heru Mugiarso

KETIKA IBU BUMI KITA SAKITI

Ketika ibu bumi kita sakiti
Padahal dia adalah anugerah terberkati
Maka tengara yang lahir dari perut bumi
Segera terkirim ke telinga yang masih juga tuli

Ibu bumi adalah cinta yang selalu memberi
Dia adalah kekasih matahari yang membagi kasih sejati
Namun kita terlalu bodoh membaca alamat semesta
Lalu semaunya dengan syahwat memperkosanya

Ledakan demi ledakan dengan rapi tersimpan
Lumpur api dicerna sebelum termuntahkan
Mampukah itu kita terjemahkan sebagai balasan
Atas budi pekerti yang selama ini jauh kelewatan?

Dari rahim api ibu bumi murka itu dilahirkan
Petaka siap didaftar dan tak bakal sanggup dielakkan
Lukisan kiamat kecil tanpa bingkai
Dan narasi maut membayang di atas gundukan sampah dan bangkai

2018

Heru Mugiarso

KEPADA MEREKA YANG TERTIDUR

Mereka memang tertidur
Tapi pernahkah kau bayangkan
Ketika diam-diam dalam dengkur
Mereka tetap terjaga
Kerna semua yang hidup harus tetap mencerna
Dan tungku bumi harus tetap menanak lumpur
Sambil menunggu waktu
Menyuapkan ke mulut semesta

Lalu pernahkah engkau berpikir
Bagaimana mengasuh dan menjinakkannya
Sementara belum berperang
Sudah merasa kalah

Bahwa ledakan gunung berapi
Adalah selarik tulisan di langit yang tak mungkin kita ubah
Adalah ayat-ayat takdir yang harus dimaknai dengan sikap pasrah

Tapi bukankah engkau dilahirkan sebagai kalifah
Bahkan pikiranmu yang kini beku adalah juga berkah
Meski kadang kau malas bangkit untuk mengolah
Dan lebih suka tunduk serta menyerah

Mereka kini memang sedang tertidur
Tetapi bersiagalah, sesekali waktu mereka akan terjaga

Dan orang-orang waskita saja yang mampu membaca tengara
Untuk berbenah diri menjawab setiap sapa prabencana

2018

Iman Budhi Santosa

SUJUD PETANI LERENG MERAPI

Hampir tengah hari kembali ia menapakkan kaki
di lereng Merapi. Daun pohon mengering
rumah tinggal puing. Di mana-mana isak tangis
saat mereka tinggal bisa mengais
mencari masa lalu di bawah timbunan abu
mendedah cangkul sabit ditelan batu

Namun ia, laki-laki itu, hanya sekejap menatap
kampung halaman yang rata, rumpun-rumpun bambu
yang merunduk terkulai dan tampak merana.
Lalu tengadah ke langit menyimak matahari suram
dan bergegas gagah menuju bangunan porak-poranda
sisa masjid yang dulu megah di tengah desa

Dengan tangan dan jemari gemetar
ia menyibakkan abu, tanpa menutup hidung
tanpa mempedulikan denyut jantung.
Kemudian mencari daun pisang layu
menghamparkannya dengan mata sedikit berkaca-kaca
tatkala bersila dan sejenak berdoa

Tepat matahari menggelincir ia berdiri
nyaring melantunkan azan merasuki lembah tebing.
Menyapa desa tua, menggapai telinga
sanak-kadang dan tetangga.
Tetapi, hanya seorang anak bersarung kumal yang datang

ikut berdiri di belakang, mengucap Allahu Akbar
sambil mengangkat tangan kemudian bersedekap
mengamini Al-Fatihah, khusyu bersimpuh hingga salam
tanpa mengaduh menanggung derita cobaan

"Ya, Allah. Perkenankan kami menanami kembali
bumi Merapi, bermula dari masjid-Mu ini....."

2010

Iman Budhi Santosa

DI PUNCAK GUNUNG BIBI

Masih tergenggam erat etika dan tatakrama Jawa
bagi Merapi, hingga setiap kali terbatuk
tak menyemburkan dahak dan liurnya ke timur
arah Gunung Bibi yang lebih tua
di mana tersimpan silsilah asal mula dirinya

"Gunung ini leluhur Merapi." Ujar pencari *rencek*
kepadaku di tepian belukar (tanpa bumbu kelakar)
membuat kisah gunung purba di bawah kaki tak lagi samar.
"Percayalah, gunung pun bisa beranak-pinak
seperti cicak, seperti pohon cemara
juga serupa kita, umat manusia...."

Di puncak Gunung Bibi bersama pemandu mendaki
seperti terhampar kembali peta silaturahmi
yang hampir dilupakan anak cucu sendiri
ketika zaman makin dangkal diterjemahkan
hingga lahar dan awan panas dikatakan bencana
oleh jutaan mata yang gampang terpana
oleh jutaan mulut di negeri ini yang gampang sekali berdusta

2016

Iman Budhi Santosa

PERUMPUT MERAPI

Ketika pagi berbagi rumput di batas hutan konservasi
tak terbaca bekas luka dan pijar lava
di sekujur tubuhnya yang merambat tua
dan hanya tersenyum waktu seekor kepodang
menjatuhkan kotorannya tepat di kepala
karena Merapi rumah bersama di alam nyata

"Mengapa mereka lebih mengabdi pada sapi
dan kambing etawa, lebih menyintai sepi
daripada gemerlap kota raja?" Tulis seorang peneliti
berbekal buku dan senantiasa mengenakan sepatu
tanpa sekalipun pernah menginjak tanah
rela merunut jejak tapak sejarah
yang tertera pada kawasan vegetasi rendah

Maka, ia makin terkejut ketika seekor ular menyelinap
di antara selangkangan seorang perumput
dan si ular hanya dibiarkan melata entah ke mana
entah akan berburu katak atau sekadar tamasya
entah mencari pasangan atau kembali ke habitatnya

Di bawah pohon puspa akademisi muda itu tertegun.
Di lereng Merapi, berhadapan dengan petak-petak zonasi
ternyata rumput dapat menjelma puisi
sedangkan rumus dan teori literasi
tak ubahnya capung yang beterbangan kian-kemari

hinggap sejenak pada reranting musim kemudian pergi
sesuai arah pikiran yang dibangun sendiri
jarang sekali membumi

2018

I Made Suantha

MENEMPUH GUNUNG BATUR: JALAN UAP MENUJU BIBIR LAHAR

Jalan tanah/jalan pasir yang menanam bekuan panas ini
Menjadi logam karena dingin: Sebuah jalan setapak serupa undakan
Menuju bibir lahar
Bagaimana menafsirkan wingit panas dan wangi persembahan?

Burung-burung yang memeram sengatan matahari
Terbang sangat rendah, setinggi ilalang yang mempermainkan angin
Sepanjang sunyi
Dan bersembunyi di setiap langkah
Menempuh puncak. Menera rindu. Mereliefkan peluh
Menjadi ulakan dalam dahagamu.

Jalan memuai dalam sitatapan ini
Gunung Batur yang tenggelam dalam halimun
(sayong atau dingin yang mengalir)
Kaukah Dewi, yang takpernah tua dan keriput
Dalam peraman panas magma
Menjaga setiap letupan menguap membentuk udara
Kemudian embun membekukannya menjadi pertiwi!

Titian batu. Bekuan batu dari dingin lahar
Dalan tatahan jejak, jerajak perambah
Untuk menemu cinta dan khianat:
"Simpan dendam kesumat itu, Dewi
Ceritera kasmaran yang tidak pernah menjadi usang
Mencair dan mengalir ke setiap ceruk silsilah!"

Dan tanda apa yang menjadi isyarat dalam setiap murkamu?
Sunyi yang terbakar di deras hujan
Memperjelas jalan lava. Goa garbha magma
Kaukah Dewi, undakan sayong, meniti jalan kembali
Jerajak uap. Mengabdi pada Pertiwi.
Tak akan ada gelisah menanti untuk menafsirkan rahasia percintaan
Seperti burung-burung yang mengalirkan iusan panas
Kedalam genggaman: pijaran debar jantung
Menjadi getaran hening dalam wingit persembahanku!

2018

I Made Suantha

MENEMPUH GUNUNG AGUNG: UPACARA PERSEMBAHAN DI BIBIR KEPUNDAN

Kepundan ini serupa gua garbha. Batas pendakian
Tempuhan jalan setapak pada titian hati:
Sujud persembahan.
Menemu kekosongan jati diri pencarian!.

Kupu-kupu itu lahir dari aroma pudak? (bunga pandan
Yang mekar tanpa menunggu pergantian penghujan
Ke kemarau, atau menunggu hatimu bersemi).

Jalan batu. Batuan berundak. Keringat menguap ke dalam
Cahaya. Lahar yang mendingin
Di setiap tetes embun!
Siapa berlindung di sebatang ilalang:
Kesiur jangkrik mengalir manja digelagak nafasmu
Desis ular melata menuju sunyimu
Tafakur perjalanan
Bayangan merambat ke kedalaman hening
Kahukah, getar pertiwi. Berpusar Bima Sakti
Menera tindak pendakian. Menetak jejak perambah
Mengenali ketinggian. Berjalan di kabut
Dan tatapan menjadi sempurna
(kiblat sujutku)

Arca Dewa. Karam. Sudra. Kembang setaman
Mawar merah ini mekar dalam hati
Jam penanda waktu. Waktu penanda tempuhan
Maha kasih sayang.
Hangat mengalir dalam cakupan tanganku: sembah hakiki
Gunung air ini. Gunung angin ini
Gunung yang tumbuh dan membesar dalam sanubari
Meninggi dan meruncing memenuhi gua garbha
Hidupku!

Memasuki malam
Kunyalakan dupa
Gelap memuai ke dalam cahaya!

2018

Iman Sembada

BANGKIT DARI KEBINASAAN

Aku pun bangkit dari kebinasaan
Seperti pijaran api dari puncak Merapi
Yang penuh misteri. Kebinasaan bukanlah milikku
Tapi buat orang-orang yang lalai dan jumawa

Jalan-jalan licin. Sebatang mimpiku
Dihanyutkan arus lahar dingin. Malam ini
Tak ada yang harus dibicarakan lagi
Selanjutnya hanyalah mitos-mitos yang dicemaskan

Putik telah menjadi bunga. Bunga mekar
Mengundang gairah kumbang. Aku bangkit
Mendaki ke ketinggian. Aku melintasi
Lereng-lereng dunia. Kutaburkan buah rindu
Sebagai karunia cinta anugerah Tuhan

Depok, 2018

Iman Sembada

SUARA GEMURUH SINABUNG

Kudengar suara gemuruh dari puncak
Sinabung menekuk sunyi. Siapakah
Yang murka sepagi ini? Abu vulkanik
Bergulung-gulung menggedor pintu langit

Burung-burung telah pergi. Orang-orang
Mengungsi dengan punggung terbungkuk; mengusung
Mimpi-mimpi dan harapannya. Daun-daun
Mengelupas ditindah hawa panas

Di pengungsian, suara-suara riuh. Rumah-rumah
Dengan pintu dan jendela yang terkunci
Telah ditinggalkan. Kudengar lenguh dan keluh menjauh
Ketika sepasang kekasih saling melepaskan pelukan

Depok, 2018

Iman Sembada

KRAKATAU YANG RISAU

Pada akhir musim setajam pisau
Kupandang Krakatau yang risau

Angin mendesau dari masa lampau:
Tahun 1883, Selat Sunda bergetar. Abu panas
Bercampur material vulkanik menghambur liar
Mengotori langit. Camar-camar terbang jauh

Terdengar suara menggelegar, berkali-kali
Merambati gelombang udara, menghantam
Gendang telinga. Hari kembali menjadi
Gelap. Langit pun hitam legam

Tak lama kemudian, air laut naik tinggi
Kampung-kampung diterjang tsunami

Depok, 2018

Isbedy Stiawan ZS

DI TUBUHMU

di tubuhmu yang asap
aku selalu ingin mendekap
sebab kita sewarna
nikmati ini semesta

tiada lain kecuali
ingin mencintai
maka kita bersama
menjaga dan merawat
alam ini - jika kau mau
batuk, batuklah. kalau
mau muntahkan panas
dari dalam tubuhmu,
silakan. tetapi jangan
leburkan cinta ini
sampai kita satu
pada semesta -sebab
dari alam kita dilahirkan
dan mati pun bersama
keriangan. di tubuhmu
aku cium riang dan cemas,
aku sujud setiap waktu:
kabarkan ini pada tanah
di mana kita pernah
saling mencintai. dari
sejak dulu. di tubuhmu

aku tulis kesabaran ini
hingga kau tak marah
dan mengutuk
sepenuh petaka

kita, mari saling mencintai,
kau gunung aku manusia
ditakdirkan di semesta ini
hidup, berkembang, dan mati

Jakarta, 2018

Isbedy Stiawan ZS

TERBAKAR DI TANAH YANG DIKELILINGI SUNGAI

tak kutemukan sungai
masa lalu untuk bertemu
dan kirim cerita
pagi berselimut. orang-orang
mendayung hidupnya ke alir
jauh dari rumah. dan aku menuju
segala hidup itu. melepaskan
langkah di tepi sungai: kunikmati
sampan ke pasar terapung dalam
mimpiku. — tak ada lagi sungai
di depan mataku, kau sudah
mencuri dari tidurku lalu pulang
dengan sungaiku yang
membentang — sejak mataku
penuh api. dadaku membara

aku terbakar di tanah
yang dikelilingi sungai!

2018

Isbedy Stiawan ZS

BERDIAM DI ANTARA GELIAT GELOMBANG

aku angin berdiam di luar pohon
meniup daun ranting supaya
menjaga napasnya. kusorong laut
ke pantai, jadilah ombak dan kau sebut
gelombang atau pun tsunami

aku ingin sebagai angin tak diam
di pucuk pohon, agar kujatuhkan embun
ke tanah tiap pagi. aku angin menjaga
pohon-pohon mencintai pijaknya, akar
yang menghunjam di jantungmu

aku ingin jadi angin di hatimu. kujaga
cintamu yang meliuk menari, namun
tak jatuh di lantai dansa itu. kudandani
wajah kasihmu dengan embusan yang
aduhai lembut, seperti cara ombak
jilati pantai

aku angin ingin sekali berdiam di antara
geliat gelombang dan gemulai daun-daun

2018

Jack Efendi

GENDING DARI PASAR BUBRAH

Hawa mistis menggenapi cerita sangar tanah datar
Talu gamelan menggema ngarai dan lembah
Legenda telah menua di sini
Seperti ritus pemujaan yang kian disakralkan

"Tunggulah aku... di Malam Jumat Kliwon"

Telah kudengar bisik halusmu ketika kita daki jalan menuju bukit
Ingin kusampirkan sampur di bahumu
Lalu kita menari selayaknya sepasang kekasih yang kasmaran
Sebab, suluk telah mijil menjadi tembang
Di pasar bubrah lereng Merapi kita mencecap cinta

Mojokerto, 2018

Jack Efendi

DI GERBANG KERATON MERAPI

Salam Empu Rama salam Empu Permadi
Mohon izinkan menancapkan Jamurdwipa di sini
Sebagai pasak penyeimbang tanah Jawa

Salam Nyai Gadung Melati
Maaf jika aku menggamu engkau semadi
Tapi takdir telah tergenapi
Dari hentakan kakimu menjadi cikal telogo putri

Salam kepada seluruh gaib-gaib yang tertata
Di gerbang Merapi aku petik sakral dan kearifan lokal
Sebab yang hilir akan kembali pada muasal

Mojokerto, 2018

Jack Efendi

HIKAYAT MAHAMERU

:Soe Hok Gie

Di Arcopodo kau susuri setapak asa
Menuju risalah Mahameru yang julang
Bentangan danau Ranu Kombolo yang anggun
Merekam obrolan terakhirmu tentang hasrat yang belum tuntas

Tanjakan Cinta yang begitu mistis
Langkahmu tak terhenti serupa ritmis
Tetap pada tuju yang kian gebu
Meski peluh telah memeluk daki dan debu

"Lusa aku merayakan ulang tahun di tempat tertinggi"

Mahameru belum mengijinkan gairah merayakan kelahiranmu
Asapnya yang berjelaga telah menghentikan detak nadimu
Sementara puisi-puisi yang kau tulis
Kian kobar bersama mistisnya Mahameru

lelaplah engkau
bersama nyanyian merdu Mahameru

Mojokerto, 2018

Mohd Rosli Bakir

SIMPATI

Berat mata memandang
dari kejauhan seberang
dibebani kesedihan
dan kepiluan
mendasar di jiwa
segalanya meragut harga kemanusiaan
di pasaran simpati.

Dalam deras larian
dalam jeritan tangisan
dalam memburu haluan
dalam memeluk dukungan
dalam wajah ketakutan
dalam jatuhan berlumpuran
dalam terjahan bertempiaran
dalam sendat berkejaran
dalam jiwa kebingungan
dalam buta pandangan
dalam segala ketaktentuan
dalam segala keterbatasan daya
mengisahkan umat bangsa
mencari lindungan
dari dikejar ligat limpahan
muntah kawah
erupsi gunung berapi
hangat
dasyat

dari dihambat deras
gelungan ombak ganas
tsunami
ngeri
menyisakan pedih
di segenap salur saraf.

Di ujung lembut jemari
bergetar doa suci
buat warga yang diuji
dalam sebak
menginsafi.

Pontian, 2018

Mohd Rosli Bakir

MEMAPAH REBAH

Rebah bukannya baru
dalam kisah rumah kehidupan
yang sudah berabad menghuni
hayat manusia:
keruntuhan pilar jiwa
kepayahan jalur rezeki
kegelisahan jendela fikir
kesengsaraan tangga-tangga petaka
segalanya menguliti nadi perjalanan diri
menelusuri lorong-lorong kedamaian
tapi belum pernah menemui noktah
kesejahteraan.

Jadilah kini musafir di jagatraya
menatap dan terperangkap
dalam rentetan bencana
yang mendebar dan menduga
lalu bangkit dan rebah
saling berganti kisah:
dibakar api sengketa
digegar letusan gunung berdarah
digulung diputar taufan dan air bah
dihempas dipulas gelombang tanpa mata
digilis lumat kepedihan angkara
tersungkur di perdu derita
nikmat yang dikecap
hilang sekelip mata.

Dalam waras pertimbangan
dalam tabah perjuangan
genggam erat persaudaaraan
bersatu memapah rebah
di sepanjang pendakian perbukitan kudrat
singkir segala lopak kekecewaan
dari terus membenam diri
mensyukuri anugerah Ilahi.

Petaka itu selumbar
Petaka itu iktibar.

Pontian, 2018

Muhammad Ibrahim Ilyas

SEBELUM TAHUN USAI

bergunung nyeri yang belum meletus terkatup di bibirmu,
selembah pohon-pohon yang menyimpankan doa untuk anakku
anakmu. pagi hari ibu menungku air panas, luka masih menetap
sisa purnama, dan bencana bertaut sepanjang pesisir sepanjang
patah sisir. kopi atau teh? dengan atau tanpa gula?

pertanyaan menjumlahkan jawaban-jawaban. air kolamku,
apakah susu atau sekedar lagu, anak krakatau merenang ngilu,
beranak membiak pantai dan selat negeriku. kau dan aku
memperpanjang deretan bengkalai. satu lagi tahun selesai usai.

2018

Muhammad Ibrahim Ilyas

ISAK

sungai kering,
mengalir retak rengkah
menyelamkan debu di jalan darah

bengkalai ilusi
berulang datang dan pergi
bolak balik dari esok ke hari ini dan tenggelam dalam sejarah

dari lembah kawah ke lembah sawah, magma tak semata duka,
para pendaki langit tak peduli sayatan pisau tajam, jejak hitam
nyala yang membakar debar para peneruka

di negeriku, senja
sedu bulan membenam
menggigilkan nyeri dalam malam

2018

Muhammad Ibrahim Ilyas

TALI BATU

kukupas batu ngilu mengelupas
kucincang karang gamang menggunung
waktu mengantar laharnya padamu
karang membenang menali batu,
kau dan aku menganyamnya
mengarca, menuai kutuk kala dan durga

2018

Mukti Sutarman Espe

MENYAPA GUNUNG TIDAR

menyapa tidar
dalam temaram sinar
merkuri di sela rimbun belukar
batinku rinding dan gemetar

terasa ada 1000 tangan melambai
dari sesuatu yang lama tertutup tirai
dongeng di balik kehidupan
misteri yang dikekalkan keyakinan

"akulah paku jawadwipa
penjaga keseimbangan selatan dan utara!"

pada keluasan ruang jagad alitku
semayup kudengar suara itu
mengalun-alun
dari sebuah entah nun

suaramukah itu?
wahai yang sembunyi selalu
sebagai yang tak mewujud
menyaput seperti pedhut

wahai yang senantiasa merahasia
masa demi masa
tak kasat mata

menyapa tidar
kutemu yang selalu samar
serupa ayang-ayang semar

kutemu yang baka
sebalik yang fana

2018

Mukti Sutarman Espe

MENGHORMATI MURIA

kuhormati gunung muria
sebagai sang terutus
pengabar sesegala
yang luput dari telinga

peri seluruh yang tak terdengar
kepadaku
dengan sabar dia berkabar

tentang bangsa lemuria
selepas zaman plestosen berakhir
serampung gletser di kutub mencair

daratan bumi dilimbur banjir
sebelum pecah lalu memisah
menjadi gunung, pulau, laut, benua

dan lemuria lerai berai
menjelma leluhur berbagai bangsa
poros besar peradaban dunia

kuhormati gunung muria
sebagai sang terutus
penunjuk sesegala
yang luput dari pandang mata

peri seluruh yang tak tampak
kepadaku dia tunjukkan
lewat perlambang
kelebat bayang-bayang

sang hyang wenang
yang berdiam di puncak sangalikur
resi manumayasa
yang mukim di wukir rahtawu

serta mereka yang ada di jonggringsaloko
tempat para yang ternobatkan sebagai hyang
penyampai rahmat dan penjaga damai
bumi

kuhormati gunung muria
sebagai sang terutus
oleh yang tiada dua

terutus
demi keseimbangan semesta
jagat manusia

Kudus, 2018

Mukti Sutarman Espe

SEBELUM ERUPSI

malam mengalir tenang
bagai air di palung kali dalam
angin mendadak henti
suara sembunyi di balik sepi

di lereng merapi

di antara tidur - jagaku
siapa yang tiba-tiba datang itu?
berbisik mesra

"pergilah sejauh melangkah
eyang merapi mau bersihkan rumah"

siapa?
serasa lama kukenal suaranya

adakah dia eyang antaboga?
penjaga keseimbangan alam
lelingkung gunung

adakah dia kyai petruk?
penyampai wangsit keselamatan
anak beranak kaum seketurunan

"lekas pergi dengan gegas
sebelum udara meriap panas"

serasa lama aku mengenalnya
tetapi siapa?

o, siapa pun dia
aku mendengarnya

aku mendengarnya

Kudus, 2018

Nia Samsihono

GUNUNG WUTOH

Selajur jalan menuju paseban
Dikuasai perempuan penjaga kerajaan
Tak seorang pun melewati lintasan
Kawah berapi kawah panas tak tertahankan

Angin panas merambat dari lekukan
Dilewati letusan-letusan
Itu pintu gerbang menuju pasewakan
Keraton Merapi menjadi hunian
Penuh dongeng keabadian

Diyakini hingga saat ini
Batu-batu tak dapat dipindah
Dedaunan tak dapat dipetik
Hewan belantara tak dapat diusik

Di kawah puncak asap mengabut
Awan berkisar bagai selimut
Menghangati rerumput
Rasa ini larut

Perempuan Nyai Gadung Melati
Tatapannya mengarah Merapi
Baju hijau bak dedaunan berseri
Ia gerakkan pasukan peri
Menjaga pintu gerbang menata upeti

Gunung Wutoh menjadi perantara
Dunia nyata dunia dewa
Ada kefanaan keabadian sasmita

Plawangan, 2018

Nia Samsihono

KYAI SAPU JAGAD, PENUNGGU MERAPI

Di pintu taman dia menunggu
Panembahan Senopati melangkah ragu
Diiringi tubuh tegap Sunan Kalijaga
Tertegunlah ia dibuatnya

Ia membungkuk dalam
Mempersilakan duduk di batu pualam
Saat itu suasana temaram
Hatinya tercekat mulutnya bungkam

Pertanda apakah gerangan
Secara diam ia amati kejadian

Saat malam menjelang purna
Juru Taman merapikan beranda
Tempat tetamu bercengkerama
Bersama Sunan Kalijaga yang mulia
Pendiri Dinasti Mataram berkuasa

Sebutir telur tersisa
Juru Taman memakannya
Tubuhnya menjadi raksasa
Mengejutkan penghuni istana
Panembahan Senopati tercekat hatinya
Itu telur Nyai Roro Kidul, kekasihnya

Yang meminta ia segera menelannya
Sebagai ukuran cinta dan setia
Harus menelan telur selekas ia bisa
Mengapa harus menjadi raksasa?

Pada Juru Taman, Panembahan bersabda
"Seperti yang sudah digariskan. Perintahku,
jagalah puncak Merapi kapan saja. Selamatkan
rakyatku dari amuk Merapi selamanya."

Abdi dalem itu menjadi raksasa,
Ditasbihkan ia sebagai petinggi lelembut
Di gunung yang menjulang ke angkasa
Sapu Jagad telah menjadi gelarnya
Penunggu kawah Merapi pengatur buana

Magelang, 2018

Nuriman N. Bayan

KIE GAM LAMO

:Gamalama

Bawalah aku ke halmahera
atau hiri, maitara dan tidore
aku ingin kembali melihat
gamalama. berabad-abad jadi
pusat benteng portugis dan belanda.

Aku ingin pulang
ke tahun-tahun yang silam
saat gemuruh memecah dan
gamalama mengambil sebagian
dari miliknya, lalu *tolire* jadi pinangan
dan *soela takomi* jadi kenangan

tapi duhai- kekasihku, sebelum aku sampai
ke bentangan kenangan, ke bentangan dadamu
asap kembali membumbung ke langit, memadati kota tua
dan di jantung *bumi moro* aku menemukan ketakutan di mana-mana.

Morotai, 2018

Nuriman N. Bayan

DUKONO

Tahun 1550
antara telaga
laut dan batu-batu

kau lihat
langit menghitam
dentuman memecah

mengirimkan sesak
lalu turun menjadi
lava— — — mengisi

selat Halmahera
dan lereng utara Mamuya

dan kini kenangan itu
membeku, dan orang-orang
menemukan batu angus

dan hamparan pasir di mana-mana.

Ternate, 2018.

Nuriman N. Bayan

GAMKONORA

Gam, aku rasa
di antara kita banyak kesamaan
aku diciptakan untuk menjagamu
dan engkau diciptakan untuk menjadi tiang bumiku.

Aku tahu gemuruh dan kabut yang keluar itu
adalah isyarat meski kadang aku tak mengerti
sebagaiman orang-orang tak mengerti terhadapku.

Gam, saat gemuruh itu, aku ingin sekali
memelukmu, membelai-belai tubuhmu
sambil mendengarkan cerita-cerita kecilmu

tapi tubuhku terlalu mungil
maka dengan hati, aku belajar memelukmu.

Morotai, 2018

Riki Utomi

DOA GUNUNG

debar semakin menjalar ketika lahar
menalir merah di tubuhmu. merapi tidak
pernah sepi. ia selalu bangun. berdoa dan
munajat bersama kita.

ketika jalan terbuka dan pintu gerbang
lepas kuncinya, masuklah dengan basmalah.
tujuh sirih dan sebuku gambir, kunyahlah.
luahkan pada tanah.

kelak akan sejuk di atasnya. kau bertapak
pada puncaknya. berteriak dan awan-awan
berkumpul—bukan menjatuhkan rahmat hujan
namun mengambilmu dari ruang lain
di kejauhan.

Selaipanjang, 2018

Riki Utomi

JIWA GUNUNG

ia tetap menjulang, kokoh dan tegap
tapi tidak dengan jiwanya yang semerah api.

padanya ada nafas-nafas masa lalu bersemayam
kelam. keris lekuk tujuh bersampul kain hitam
masih terbungkus rapi. kemeyan dan dedaunan
asli menyemai wangi.

ia tetap menjulang, kokoh dan tegap
tapi tidak dengan jiwanya yang selicin hujan.

mendaki hendaklah tulus hati. tangga demi
tangga tak usah diperdebatkan atau tersalah
langkah dan kau meludah sembarang. kelak
niatmu tak berhulu ke nasib yang baru,
namun hanya waktu menikam geram.

ia tetap menjulang, kokoh dan tegap
tapi tidak dengan jiwanya yang segemuruh guruh.

ketika kau balik melangkah, ucaplah salam
penghormatan. banyak yang melihatmu tanpa
tirai nyata. tanpa dinding beranda. juga tanpa
ragu bila hendak berkata, sambil mengutuk
tanpa tahu kau menyesal atau bahagia.

Selatpanjang, 2018

Riki Utomi

LALU APA

lalu apa, adakah yang dapat diperbuat
selain memandangnya dahulu?

gunung telah berubah menjadi hantu
lebih menakutkan daripada komik horor
yang kau buat itu.

ketika pagar-pagar terpacak itu lepas
dari tubuhnya. tak ada yang dapat kita
perbuat selain meratap, sebab takdir adalah
milik bersama.

lalu apa, adakah yang dapat diperbuat
selain memikirkan itu?

tanah yang berlarian, terjun menimpa kita.
nun di atasnya para penghuni kasat tak
sepadan janji akibat kita tak mentaati.

Selatpanjang, 2018

Roso Titi Sarkoro

ERUPSI BUKAN AMARAH

menjulang tinggi sindoro - merapi
konon terjalin langit persaudaraan
keraton gaib dua gunung dengan laut selatan
menyatu dalam ikatan
di bawah kewibawaan
Nyai Kanjeng Ratu Ayu Rara Kidul

acap kali erupsi
pertanda dapur beribu misteri menyala
merapi menggelar perhelatan
pertemuan petinggi keraton tiga kawasan
sindoro, merapi, dan laut selatan
pesta akbar kerajaan bawah kawah

bila badai gemuruh bukanlah amarah
itu deru arak-arakan panjang
prajurit mengawal kereta kencana laut selatan
badai utara ke merapi atau sindoro
atau kunjungan balasan ke selatan
membangun persekutuan meruat jagat

bagaimana penghuni lembah sindoro
sampai kaki merapi
kiranya sudah paham hidup berdampingan
pada alam yang berbeda

saling menghargai dan menyadari
hakikat dan martabat sendiri-sendiri

secepat abad berlari
merapi menjalin hubunggan batin
dengan raja-raja jawa sejak mataram kuna
merawat keselarasan
menjaga keseimbangan

erupsi bukan amarah
tetapi adalah peringatan dahsyat
dari Penguasa jagat
kepada umat pembangkang
dan penantang

Temanggung, 2018

Roso Titi Sarkoro

KIDUNG NYAI GADUNG MELATI

kawah merapi membuncah
rembulan syahdu mengerling
kidung Nyai Gadung Melati
teriring sesayup lengking seruling
mengalun berbagi wewarah

rembulan mengapung
di telaga putri
cantik bergaun daun melati
bersimpuh lumut kabut
menjaga kesuburan ladang petani

kidung melembut sulur kabut
meniupkan kasih sayang
ternak berjimak beranak pinak
merapi hening bersujud malam
hanyut rayuan kekidungan

elok megantara berwajah rembulan
merebah istirah di hutan gamelan
menyambangi anak-anak pendaki
senyum tercurah lingsir malam
membuai mimpi bersayap awan

Nyai Gadung Melati
nembang tengara erupsi merapi

Kiai Petruk sigrak menggiring ternak
menyingkir minggir
agar lahar tak menggasak

kidung malam Nyai Gadung Melati
melantunkan rembulan terbelah
merapi ranum meremang
binatang berjingkrak kangen pasangan
menanam kesuburan di tanah gembur

*

Temanggung, 2018

Roso Titi Sarkoro

MERAPI TAK AKAN BERHENTI

bukan merapi kalau tidur abadi
tak akan pernah berhenti
tak akan pernah ingkar janji
tak akan pernah pula menawar hari
tak akan pernah mengelak menyuci bumi
erupsi semata kerna kehendak Illahi

seperti Wisanggeni turun ke bumi
jangankan pawang atau juru kunci
jelata ataukah priyayi
pembesar atau petinggi
akan diterjang jika meradang
cakar-cakar lahar akan membakar

bagai kesatria yang santun
menatap dengan mata hati
mendengar bisikan misteri
yang putih akan dilompati
yang hitam akan dihantam
yang ingkar akan dibakar

Allahu akbar!
Kiai Antaboga berjaga
merapi agar tak tertelan bumi
Kiai Sapujagat memegang tongkat

menggiring *wedhus gembel* yang dahsyat
merenggut sulur-sulur akar berlumut

*

Temanggung, 2018

RD Kedum

TANGIS KERING KALIADEM

Tinggalah hamparan pasir dan tanah tandus
Puing-puing bisu sisa hunian
Debu yang membatu
Dan beku air mata

Merapi
Dentumnya masih terdengar dan menggetarkan dada
Menggulung Mbok dan Bapakku dengan wedus gembelnya
Aku berdiri di sini
Menatap puluhan purnama yang terseok
Memanggul kisah di batu-batu yang terhempas
Tentang erupsi yang menggilas
Tentang hening lereng dan lembah
Tentang lava pijar serupa lidah api
Menjilat lereng menuju hulu kali Gendol
Melipat jerit dalam heningan
Ah, Kaliandem
Kepak seriti serupa isyarat kepedihan
Mengibas bayang raut-raut polos
Terjerembap di jalan setapak berabu
Dari barat desir angin selalu membawa cerita tentang kematian
Menyayat sunyi sisa dusunku

Tak ada lagi desau pucuk bambu
Tempat Si Mbok mengeringkan peluh

Atau lenguhan kerbau yang melintas
Usai menuai rerumput di padangan bersama Bapakku

Di pintu senja Kaliadem
Awan menggumpal turun
Mengantarkan kabut hingga azan subuh tenggelam
Tapi lolongan perut bumi yang mendidihkan magmah
Masih saja jadi sumur-sumur kecemasan

Kaliadem dusunku, kering dan hening
Desir pasir serupa luka
Sudah tak sanggup mengeluarkan air mata

Yogyakarta, 2018

RD Kedum

BUBRAH YANG BERSEMBUNYI

Setengah menunduk
Lelaki separuh baya menyapa ramah
Halimun senja mengunci tapaknya
Dikejauhan
Gairah kehidupan riuh ria
Hilir mudik menerpa hawa dingin di cahaya benderang
Tembang dan gamelan jawa
Tiba-tiba serasa sakral
Mengajak anganku jauh menirwana
Pasar bubrah, mengeliat kehidupan tak kasatmata

Rembulan telah berada di kemiringan merapi
Sebentar lagi akan menjatuhkan diri
Esok kembali alam benderang
Aku terlempar di titik cahaya matahari
Sunyi
Kulepas pandang ke utara
Hamparan batu di atas pasir
Berubah menjadi mata
Tajam menghujam jantung
Batinku menggigil
Pasar bubrah lenyap
Serupa halimun yang tersentuh matahari
Kampung bunyian kembali tersembunyi di lembah Merapi

Yogyakarta, 2018

RD Kedum

TAHUKAH ENGKAU

Masihkah engkau sanggup tersenyum
Ketika ragamu berdiri di atas pasir
Membingkai keindahan alam
Menjadi cerita perjalanan tanpa beban

"Fenomena alam" katamu
Kala erupsi kembali mengguncang
Puluhan jasad terkubur hidup
Engkau anggap bukan sebuah penderitaan

Tahukah engkau?
Mereka tak sempat melolongkan suara
Ketika tidur abadi menjemput tanpa mimpi
Bahkan nisan untuk sekadar tanda
Tak tahu akan ditanam di mana
Tempat sanak keluarga manabur bunga
Membingkai doa di bawah kamboja

Di lereng, tebing makin merebis
Merapi yang terbatuk
Tak mampu menghentikan eksploitasi pepasir batu
Hidup dan mati serupa perlombaan
Berhadiah hidup atau kematian

Lubuklinggau, 2018

Saedon Ibrahim

DALAM PERJALANAN ITU

Lewat beberapa musim
uja kembara lintasi gunung- ganang
diusap lestari pepohan mengimbau luahan budi
antara Yogja ke Surabaya
pun merapi mengamit ke puncak Malang
gesa kudrat lintasi banjaran Bromo
ada semacam keinginan mencuit hati
yang ramah pak super telah menjadikan diri
lebih dewasa dalam berfikir, tentang kehidupan duniawi.

Sewaktu melangkah kembara itu
mencabar diri bersama teman, lalu aku melihat
keagungan tuhan
lantas memeram rasa erti yang tersalut ingatan lama
selaku anak kembara memanjangkan langkah
sekaligus menjadi sang pencari antara Jogja ke Surabaya
apakah perjalanan dulu dan kini seperti senada
tentang gusarnya merapi sana
yang laharnya telah temukan kasih nan tidak berhujung

Yogya - Surabaya, 2017

Saedon Ibrahim

LEDAKKAN

Erupsi merapi menanti
adalah percakapan bumi bukan pertama kali
muntahkan lahar yang gamatkan suasana
sedangkan panas bahangnya lewati selat Sunda
hingga gegarkan laut selat Melaka
yang tenang sang pemimpi
kini bisa diganggu ledakkan yang berulang datang.

Erupsi merapi menanti ,
adalah mercu tanda pada pengembara
dan aku dalam kembara lewat, bisa kunjung ke sini
tetapi, seperti teman-teman yang lain
sekadar bicara dalam hati, bicara ilusi seni
sedangkan ledakkan itu amat merimaskan
hinggakan sewaktu diulip mimpi indah
suaramu menghantui ruang fikir
sebab ledakkan itu bukannya satu metafora.

Yogya-Solo-Bromo, 2017

Soekoso DM

MERAPI MENGGURAT SEJARAH

selusin abad lewat murka Merapi lantakkan bumi ranah Mataram
tersapu lahar kejayaan pun terkubur wangsa Syailendra cuma sisakan candi-candi hancur
lihatlah puingnya masih terserak di lereng di lembah artefak porak relief retak patung pun pecah saksi kedahsyatan semesta yang tercatat sejarah
daya entah apa kirimkan tengara : jagat kasat mata cuma sementara!
erupsi Merapi pun letusan beratus gunung api melibas korban dan hanguskan lahan silih berganti prosesi alami semenjak zaman awal mula kejadian
sebuah perputaran misteri dalam perut bumi
dan kelak endapan laharnya jelmakan kesuburan

menatap kehidupan di jagat batin : tiap gejolak alam adalah cermin!

arus laut arah angin asal gempa dan gejolak cuaca adalah rahasia kegaiban aksara semesta yang musti kau terjemahkan patisari maknanya

2018

Soekoso DM

DI PASAR BUBRAH LERENG MERAPI

kau dengar suara di balik tenda begitu riuh rendah gemeremang
tanpa tampak suatu apa kerumunan gaib tawar menawar di pasar
Bubrah ada kemersak kelebat kainnya bak menyaruk tebing
antara dahan ranting pohonan cangkring
itu semua adakah suara mereka yang bahureksa penjaga lereng
merapi sisi utara ataukah cuma sosok asing dalam halusinasimu
yang berkacak sembari bersorak-sorak sedang kau gemetar
kedinginan menjelang puncak
(segumpal awan menjelma sosok kiai Petruk adakah tengara
merapi akan terbatuk?)
lereng-lerengMerapi mendekap misteri jagat kehidupan semesta
dimensi di sebalik bumi adakah kau tak mengerti?
(di gerbang kawah terbayang nyai Gadhung Mlathi menyambut-
mu lewat getaran angin pagi)
Tebing-tebing Merapi menyimpan sejuta rahsia yang nyaris tak
terjangkau nalar manusia adakah kau tak merasa?

2018

Soekoso DM

DI BALIK LELEHAN LAVA

seperti ada tayangan luka jiwa manusia di balik lelehan lava
merah padam merah saga membara!
bagaikan ada rekaman jejak dosa insan di balik liang kepundan
kelam kelabu hitam mencekam!
masihkah ada berjuta tetesan embun ke lembar daun pembasuh
debu diri sebelum lunas tahun beserta doa terbantun berharap
hujan berunggun ampun
terasa masih ada hutang berjuta kebajikan kepada alam kepada
sesama insan : lunaskanlah, Tuhan!

Potrowijayan, 2018

Sulaiman Juned

TUHAN MENEGUR DENGAN CINTA

angin
air dan lahar
yang turun dari pinggang marapi
menjaring kerinduan di kulit
daun. Kampung-kampung kehilangan alamat
orang-orang mengabarkan tentang air mata
yang telah kering di atas ladang-ladang
luka.

angin
air dan lahar
yang turun dari pinggang marapi
bersama kepulan cahaya demamkan jiwa. Aku
menggantung hidup pada impian musim
menuju kasih sayang dengan sayap kerinduan
sebab matahari lama tak bersinar
di rumah
kita.

: Tuhan menegur dengan cinta
Ah!

Padangpanjang, 2018

Sulaiman Juned

GALODO MERAPI DEMAMKAN JIWA

galodo
yang berumah di kampung
di pasar—di sawah—di surau menyekap
jejak tubuh. Zikir pikir meluruh
demamkan jiwa dalam mengeja luka
di ujung bulan.

galodo
yang berumah di kampung
di pasar—di sawah—di surau ke mana sembunyikan
getir durinya tertancap kulit-daging-hati
rakyat terhempas batu
air—lumpur. Pekik tangis
menyatu dalam gemuruh lahar dingin merapi. Aku
hanya mampu mengantar mawar sambil membaca-baca
kesalahan sehingga hilang ingat jika sedang berpesta. Tak
tahu diri jika sedang berkuasa, alpa melaut di sajadah.

: kita hanya debu di telunjuk Allah.

Padangpanjang, 2018

Sulaiman Juned

LUMPUR DAN BATU MENGEPUNG KAMPUNG

kampung-kampung
terkepung lumpur dan batu. Orang-orang
menyimpan pedih dengan tangis
menggantung di langit
pengharapan.

kampung-kampung
terkepung lahar merapi. Orang-orang
mencium mawar durinya mengurung ruang
kepala. Aku kubur seluruh getir semoga sampai
ke alamat dengan senyum tanpa derita

(Di sini rasa cemas—takut selalu mendera)

Padangpanjang, 2018

Syarifuddin Arifin

LARVA MEKAR DI PUNCAK MARAPI

karena didesak dari dalam ia menggelantung
merenungi nasibnya di atas puncak gunung

aku terpana,
ia kian gemuk bersama partikel lainnya
hitam lebam dan berubah jadi kelabu
mengembang bunga mekar dari surga

"dulu aku ditekan sekuat-kuatnya, gunung meletus
aku meluncur disapu hujan yang membadai, meleleh
jadi lahar dingin yang menyelimuti sawah ladang dan
menyergap perkampungan,"
katanya. mengingatkanku jauh ke belakang
tahun 1926 dikenal gempa padangpanjang

kini gunung itu tampak hijau di sapu embun
sumber palawija yang dikirim ke arah timur
bila erupsi terjadi, kawah marapi tertegun
diurainya pelan-pelan bikin tanah jadi subur

dari lereng aia angek, kepundan tampak nelangsa
menganga melepaskan panas bumi berasap tipis
petani mencangkul dada hingga ke kakinya
air mengalir di irigasi, tenang, dan ritmis

Padang, 2018

Syarifuddin Arifin

MITOS TENTANG ERUPSI

itu bukan ular naga
berkurun diam di perut bumi
lalu menggeliat tengah malam
mengguncang segala cinta
ia cekik kita punya nurani
menguji kita punya iman

diretaknya bumi
jalanan pun membelah
gemuruh itu menyentak mimpi
berguguran daun dan buah

subuh pun kehilangan waktu
embun memecah pekik pilu
seperti terjaga, naga itu
dari dongeng masa lalu

dan utusan-Mu membawa mereka
ke alam sana, membiarkan air mata
menetes di antara zikir yang khusuk
erupsi menyemburkan debu kemaruk

Padang, 2018

Syarifuddin Arifin

DI BAWAH KOLONG IBU HAMIL

ibu-ibu muda yang sedang hamil
menyuruk ke kolong ranjang
sedang di luar sana
suara batuk gunung terdengar berulang
menyemburkan debu vulkanik
lalu meluncurlah lahar dingin itu
mengaliri irigasi

bertahun kemudian, anak-cucu pun dewasa
lahar menyuburkan sawah ladang
tapi banjir rob menyerang seketika
karena mereka tak kenal kolong ranjang

di bawah kolong ibu hamil
menyembunyikan janinnya dari erupsi
itu dulu, dan kini semuanya nihil
mitos mereka lihat suatu yang merugi

Padang, 2018

Suharmono K

SURAT LEMBOSORA KEPADA DEWI KILISUCI

dewi kilisuci adindaku sayang baru kusadai kini bahwa cinta adalah pengorbanan cinta adalah kesengsaraan dan penderitaan cinta adalah kekecewaan dan kesakitan tapi aku ikhlas kunikmati hari demi hari terpanggang bara kawah yang membara merah seperti darahku yang tertumpah tapi tak mampu melumat tubuh-ku yang gerah karena bara kawah tak sedahsyat bara cinta di hati-ku yang membuncah
adindaku kili suci pernah kuidamkan selaksa anakku lahir dari rahimmu meramaikan nusantara bumi tercinta kemudian akan lahir sepuluh bayi baru yang dilahirkan setiap anak-anak kita itu. dan anak cucumu tersebar di Jawa Dhipa dan anak cucumu tersebar di nusantara anak cucu kita tapi apa daya
kalau sekali waktu dari kelud aku kibaskan debu-debu bara yang menyelimuti tubuhku dan beterbangan jatuh di bumi pertiwi jangan 'kau cepat curiga jangan kauanggap itu bencana itu adalah sarana untuk menyuburkan bumimu bumiku agar tanah kita lohjinawi dan anak cucumu tetap tertawa berderai sebab debu-debu itu akan menyuburkan setiap biji yang ditanam anak cucumu. jangan samakan aku dengan sangkuriang dengan penuh amarah menendang perahu itu jangan samakan aku dengan prabu Boko yang mengutuk rara jonggrang
adinda Kilisuci kakanda tetap menyayangimu tetap mencintaimu meskipun engkau menyakiti sebab hakikat cinta adalah menyakiti dan menyayangi

Surabaya, 2018

Suharmono K

AKULAH LAVA

akulah lava yang terus mengalir melalui lereng-lereng batinmu yang membuat tremor hingga bergetar seluruh tubuhku tanpa perkusor menandai kehadiranku yang mengalir melalui rongga-ronggamu.
akulah lava yang merembes bersama mata batinku yang membakar seluruh tubuhmu yang menggoyah damai sejahteramu
akulah lava yang menerobos bibir kepundanmu menjelajahi relung-relung dan palungmu yang menggetarkan keteguhan hatimu yang menggoyahkan rukuk sujudmu

Surabaya, 2018

Suharmono K

DI BIBIR KEPUNDAN AKU BERDIRI TERMANGU

di bibir kepundan aku berdiri termangu menghisap belerang
parfummu dan kaldera-kaldera hanya terpaku tanpa menyapaku
meski dalam hati banyak yang ingin disampaikan padaku tentang
kancil si penipu atau kera yang membagi roti bagi dua ekor
kelinci seperti diceritakan cucuku tadi pagi
di bibir kepundan aku berdiri termangu melihat tikus-tikus yang
keluar dari dapur magma mengalir seperti lava membumi-
hanguskan apa saja tanpa tersisa
di bibir kepundan aku menengadah kepada-Mu bersujud melafal
asma-Mu mengharap ridho-Mu malu aku pada kerapuhan hatiku
yang dibelenggu oleh nafsu

Surabaya, 2018

Tjahjono Widarmanto

TAKWIL GUNUNG, 4

- Prometheus pencuri ulung itu menyimpan nyala api di tebing-tebing itu!
kisah itu didongengkan *simbok* berkali-kali sebelum tidur sambil nembang kinanti

maka, semenjak kumiliki sepatu baru dan *peliku* disunat
kukhianati seluruh syahbandar, dermaga, dan pulau
juga laut yang tiba-tiba di mataku menjadi titisan durga
perempuan yang mengangkang pasrah dilayari pulau-pulau.

lantas kutinggalkan melankoli sendu itu
mendaki segenap tebing dan julang
: *"aku menyukai negeriku, tapi dongeng simbok adalah perayu ulung.*
kulambaikan tangan
kudaki yang menjulang bukan sekadar mengarus. sebab firdaus ada di ketinggian bukan
sekadar di kedalaman!"

dongeng simbok menuntunku pada celah-celah batu
serupa sisiphus menebak guratan-guratan batu
ruang dan modra tempat bersarang segala angin, bising, dan sunyi
tempat api itu disekap dalam rahasia ceruk kawah berbau mengur belerang

: *simbok, simbok kutemukan api yang disingit promotheus si maling aguna itu. kini aku pewarisnya!*

2018

Tjahjono Widarmanto

SAMADHI GUNUNG

/1/
biarkan dalam ketinggian menjulang ini aku sunya ruri, *Gusti*
biarkan rambutku memanjang dalam uban
sebab dalam warna kusamnya akan kukenal batas
seperti juga yang menjulang ini
pada batasnya akan lantak menjadi batu-batu

/2/
Gusti, jadikan tebing menjulang ini tempatku modra dalam *bhavana*
biar kutanggalkan sepuluh *asubha*ku, jalan lapang melebur samsara
lihatlah *moha* ini menutup segala *panna* hingga jalanku miring
seperti kepiting menyuruk menubruk segala benda membuatku mabuk
menghalang rintang menuju rumah *nibbana*

Gusti, jadikan aku jatuh dalam sumarah menatap ketinggian-Mu
menjulang tak terduga menebus segala yang tak terbayang

/3/
di batu-batu ini yang menyimpan gelegak
lahar yang lapar pada batinku
izinkan kupahat dan kudaras segala kidung

untuk memanggilmu, *Gusti*
melebihi segala adzan melampaui segala moksa

/4/
Gusti, aku sudah berada di puncak ketinggian ini
mencoba menguntit kemana Engkau sembunyi

di puncak ini kutatap jalan raya di kampung-kampung
menggoda dengan imbalan waktu, hingga tak secuil pun tersisa
hanya lelah tersenyum menatap kematianku.pelan-pelan

/5/
Gusti, di celah-celah batu ini, entah halimun atau lamunan
memaksa pelupukku terbakar
mataku merabun tak kuasa meraba apalagi mengapai-gapai

jalanan terjal, padas-padas runcing, semak berduri, ular-ular meringis
jejakku bersimbah nanah gagal menerabas arah dan peta

di ujung terjal, jiwaku takluk terduduk bersimpuh
menatap langit sarang matahari tempat singgasana-Mu

terlalu cepat aku tersengal dihalau risau
pasrah dan takluk pada puncak keheningan

"sungguh aku ingin terjun ke pusat lembah-Mu"

/6/
bahkan setelah aku mendekam di ketinggian ini
masih juga belum sanggup kuterka ketinggianmu, *Gusti.*
isyarat-isyaratmu masih saja kabur dan lunar diterpa api doa
matahari itu lebih mencintai dengan baranya,
sedang aku acapkali hanya sanggup mengulang-ulang sumpah

dalam ketinggian ini, *Gusti,* janganlah bertiwikrama lagi
sungguh ruhku lelah mengumbar janji mendaki langit rahasia-Mu

duh, Gusti, kaki dan hati tak sanggup lagi mendaki!

Ngawi-Magelang, 2018

Ummi Rissa

PERCAKAPAN ERUPSI DAN MERAPI

erupsi bercakap kepada merapi
tentang dirinya dimuntahkan lidah api
saat semua dikeluarkan dari perut bumi
batu-batu ; lindu ; abu ; lahar panas sepi

saat itu senja begitu murung
malam tak lagi ada tarian gandrung
suara suara gemuruh serupa genderang
perlahan gas-gas terlepas dari magma gunung

suara ledakan merancu
kilatan cahaya menyerbu
abu panas mendesak batu batu
kaldera seolah tak mengenal ibu

merapi telah memeram panas
awan merah berarak melintas batas
bumi lirih bergoncang seolah mencari celah
di puncak gunung lahar merembes perlahan pecah

aroma menyengat belerang
gas beracun melayang-layang
lahar, lelehan bebatuan berbenturan
kalium, magnesium, alumunium bertabrakan

basal andesit mengikuti magma
bergumul-gumul membentuk irama
berseteru dengan lumpur lahar bergolak
jalan sudah dipilih kita tak dapat menolak

Cibinong, 2018

Ummi Rissa

GENDING LAYUN GUNUNG WUTOH

"ulan andung andung
yoro metuo saben ulan
saben taun
sunare condro dewi
ala' emak
kepilu padang
mendem gadung
bakalan worung
yong yong kelopo doyong
awak kula keloyong loyong

purnama akan berkisah
tentang perih
pada bebatuan yang memantul
kilatan cahaya bulan purnama
masih-masih basahakan duka

meski hari itu tanamanan
hewan ternak dan rumah rumah
dihanyutkan oleh lumpur bergolak
rembulan masih bersinar saat purnama
mendengar cerita dari balik sunyi sisa luka

di balik awan dan mega mega
terkadang rembulan bersembunyi
hanya sesekali tampak sebuah pintu

ketika bulan di atas ubun-ubun cahaya
gerbang lelembut terbuka menuju kerajaan
di kawah puncak merapi ; tersembunyi

riuh bunyi bunyian gamelan
mewartakan kehidupan di balik
kegelapan yang menyamarkan
segala gemerlap kehidupan istana
pada selembar daun sirih; aku melihat
dan berizin untuk membaca rentetan cerita
membuka tabir risalah alam dan lembah lembah

adalah seorang dewi memintal peristiwa
melembarkan selendang budidayanya
mengawal segala pepohonan di sana
dan ribuan ternak gembala desa
memaparkan garis-garis putih
mewartakan guratan hitam
memberi batas seutas
benang merah
tanda seru

lalu purnama akan memandikannya
dengan cahaya suci pada tiap benda
merituali keinginan dengan doa-doa
membajak; mengaliri tanah kering
agar menjadi subur gembur kebaikan
jauh dari segala hama wereng
sifat iri dan kedengkian

Setu, 2018

Wayan Jengki Sunarta

GUNUNG AGUNG, 1963

Hyang Tohlangkir, bersabdalah
Kami menunggu titahmu
Sesaji telah disiapkan
Gamelan telah ditabuh
Gadis-gadis menari gemulai
Kami menyambutmu sepenuh jiwa

Sebagai abdi setia kerajaanmu
Cinta dan nyawa siap kami haturkan
Turunlah, menarilah bersama kami

Tak ada yang perlu dicemaskan
Sebab kau semanyam dalam hati kami
Dan kami ada dalam genggamanmu

Kami tahu, lahar itu
Akan melumat kami tanpa sisa
Abu itu akan bikin langit kelam
Tapi bakti kami adalah keniscayaan
Demi tanah yang subur
Demi kehidupan baru

2018

Wayan Jengki Sunarta

PENGAKUAN SANGKURIANG

Asmara yang celaka ini
Telah menggerogoti hatiku
Membuat aku tak mengenali dirimu
Mengapa cinta bisa jadi bencana

Betapa lelah aku berburu
Tumang yang setia telah kukorbankan
Hatinya jadi hidangan makan malammu
Tapi kau memakiku
Kau tuduh aku durhaka
Aku tak paham, mengapa kesetiaan
Seringkali memakan dirinya sendiri

Aku menjauh darimu, pergi membawa duka lara
Dan luka yang tak pernah sembuh
Tentu kau merindukanku
Ketika malam begitu sempurna kelam
Ketika burung-burung hantu
Bernyanyi pilu di pohon-pohon randu

Semesta punya cara mempertemukan kita
Telah kubuat danau dan perahu untukmu
Agar kau mampu memahami cinta
Yang berkubang dalam jiwaku
Namun mengapa kau gagalkan semua itu

Aku tak kuasa menyakitimu
Perahu yang kubuat dari keringatku
Kutendang dan melayang ke langit
Di gunung itu, perahuku abadi selamanya
Seperti kisah cintaku yang dungu

2018

BIODATA PENYAIR

Abdul Aziz HM. El-Basyro, lahir di Jatibarang, Indramayu, 18 November 1969. Sajaknya terhimpun dalam antologi puisi a.l. *100 Puisi Bersama Nasional, Cimanuk Ketika Burung-burung Kini tlah Pergi* (2017), dan *Epitaf Kota Hujan* (2018). Bertempat tinggal di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibien Jalan Ir. H. Djuanda 33 RT/W 005/002 Singajaya, Indramayu, Jawa Barat.

AC Jaffrie, berasal dari negeri Melaka, Malaysia. Memegang ijazah Sarjanamuda Pentadbiran Perniagaan (dengan kepujian) dari Universiti Kebangsaan Malaysia (1990). Meminati semua genre penulisan seperti puisi, cerpen, buku kanak-kanak, novel remaja/ dewasa, dan skrip drama tv. Lebih 40 karyanya sudah terbit dalam bentuk buku, baik tunggal maupun antologi bersama.

A'yat Khalili, lahir di Sumenep, Madura, 10 Juli 1990. Memeroleh anugerah Piala Terbaik Kampanye Sastra Institut Teknologi Bandung (ITB) 2014, Penghargaan Festival Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Madah (UGM) 2015. Dia pernah diundang mengikuti Muktamar Sastra 2018 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo. Bertempat tinggal di Jalan Sektor 16, Sudimara Jaya, Ciledug, Tangerang, Banten.

Bambang Supranoto, lahir di Purwokerto, 18 April 1960 di Purwokerto. Sajaknya terhimpun dalam antologi puisi a.l. *Sebutlah Ia Bunga* (penyair Universitas Diponegoro), *Yogya 6 Skala Richter* (2007), *Antologi Penyair Jawa Tengah* (2011), *Puisi Menolak Korupsi* (2013), *Negeri Bahari* (2018), dan *Jazirah* (2018) Bertempat tinggal di Jalan Nangka 2 No. 70A, Griya Mustika Sejahtera, Karangboyo, Cepu (Jawa Tengah).

Bambang Widiatmoko, penyair kelahiran Yogyakarta, 24 Oktober 1959. Kumpulan puisi tunggalnya a.l. *Jalan Tak Berumah* (2014), *Paradoks* (2016), dan *Silsilah yang Gelisah* (2017). Sajaknya terhimpun dalam antologi puisi a.l. *Negeri Awan* (2017), *Kota Terbayang* (2017), *Negeri Bahari* (2018), *Pesona Ranah Bundo* (2018), dan *Tentang Buku dan Rahasia Ilmu* (2018). Bertempat tinggal di Jl. C. Simanjuntak 80 Yogyakarta, DIY.

Budhi Setyawan, lahir di Purworejo, 9 Agustus 1969. Kumpulan puisinya *Sajak-Sajak Sunyi* (2017). Puisi-puisinya banyak di muat media massa dan buku antologi bersama. Mengelola komunitas Forum Sastra Bekasi (FSB) dan Kelas Puisi Bekasi (KPB), serta ikut bergabung di komunitas Sastra Reboan dan Komunitas Sastra Kemenkeu (KSK). Bertempat tinggal di Bekasi, Jawa Barat.

Daladi Ahmad, lahir di Sleman, 10 November 1962. Sajaknya terhimpun dalam antologi puisi a.l. *Puisi Menolak Korupsi I, Puisi Menolak Korupsi II, Jentera Terkasa, Menoreh 1, Menoreh 2, Progo, Wadista, Ziarah di Makam Ibu,* dan *Negeri Laut.* Beralamat di Candi RT 03/03, Pakunden, Ngluwar, Magelang 56485.

Dheni Kurnia, lahir di Airmoleh, Indragiri Hulu, Riau, 5 Mei 1961. Menerbitkan lima kumpulan puisi tunggal. Sajak-sajaknya terhimpun dalam 20-an antologi bersama penyair nasional dan mancanegara. Kumpulan puisinya *Bunatin* terpilih sebagai Buku Puisi Terbaik HPI 2018. Bertempat tinggal di Pekanbaru, Riau.

Eddie MNS Soemanto, lahir di Padang, Sumatera Barat, 4 Mei 1968. Buku kumpulan puisi tunggalnya *Konfigurasi Angin* (1997), dan *Kekasih Hujan* (2014). Sajaknya terhimpun dalam antologi puisi a.l. *The First Drop of Rain* (2017), *Senyuman Lembah Ijen* (2018), dan *60 Kali Oktober* (2018). Bertempat tinggal di Padang, Sumatera Barat.

Eka Budianta, lahir di Ngimbang, Jawa Timur, 1 Februari 1956. Kumpulan puisinya pertama kali terbit 1976, ketika ia menjadi mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Kumpulan

sajaknya *Langit Pilihan* (2012) mendapat hadiah buku terbaik dari Pusat Bahasa. Sajaknya terhimpun dalam puluhan antologi puisi bersama penyair lainnya. Bertempat tinggal di Jalan Bintaro Puspita VII-JJ-27, Bumi Bintaro Permai, Jakarta 12320

Es Wibowo, lahir di Purwodadi, Grobogan, 8 Juli 1958. Kumpulan puisinya *Jagat Batin* (2015). Sajaknya terhimpun dalam antologi bersama a.l. *Mimbar Penyair Abad 21*, Utan *Kayu Internasional, Force Majeure, Equator, Antologi Puisi Indonesia* (1997). Menerima penghargaan seni budaya sebagai Senior Sastra dan Seni Ritual dari Pemda Kota Magelang. Bertempat tinggal di Magelang, Jawa Tengah.

Hasan Bisri BFC, lahir di Pekalongan, 1 Desember 1963. Kumpulan puisinya *Jazirah Api* (2011). Sajaknya terhimpun dalam antologi puisi a.l. *The 1st International Poetry Gathering* (2007), *Rumpun Kita* (2009), *Tanah Pilih* (2008). *Akulah Musi* (2011), *Sauk Seloko* (2012), *Bogor dalam Komposisi* (2014), *From Cradle to Grave* (2014), *Negeri Langit* (2014), *Negeri Laut* (2015), dan *Wing of Poemc* (2015). Bertempat tinggal di Jatiasih, Bekasi, Jawa Barat.

Heru Mugiarso, lahir di Purwodadi Grobogan, 2 Juni 1961. Menulis puisi sejak masih duduk di bangku SMP. Memeroleh penghargaan dari Komunitas Sastra Indonesia (KSI) sebagai penyair terbaik tahun 2003. Sajaknya terhimpun dalam berbagai antologi puisi bersama penyair lainnya. Beralamat di Jalan Bukit Kelapa Sawit IV/30-31 Perum Bukit Kencana Jaya Tembalang, Semarang 50271.

Iman Budhi Santosa, lahir di Magetan, 28 Maret 1948. Kumpulan puisinya *Ziarah Tanah Jawa* terpilih sebagai Nomine Buku Sastra Terbaik 2014 dari Balai Bahasa Yogyakarta. Kumpulan puisinya *Matahari-matahari Kecil* terpilih sebagai Nomine Khatulistiwa Award 1995. *Belajar Membaca Peta Buta* terpilih sebagai Buku Puisi Pioihan HPI 2018. Sajaknya terhimpun dalam puluhan antologi bersama penyair lainnya, a.l. *Semesta Wayang* (2015) dan *Tancep Kayon* (2016). Bertempat tinggal di Yogyakarta.

I Made Suantha, lahir di Sanur, 24 Juni 1967. Kumpulan puisi tunggalnya *Peniup Angin* (1989), *Togog Yeh* (2002), dan *Pastoral Kupu-Kupu* (2008). Sajaknya terhimpun dalam antologi puisi a.l. *Jejak tak Berpasar* (2015), *Tancep Kayon* (2016), dan *Negeri Bahari* (2017). Beralamat di Jalan Hang Tuah Gang. IV/2, Denpasar Selatan, Bali.

Iman Sembada, lahir di Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, 4 Mei 1976. Kumpulan puisi tunggalnya *Airmata Suku Bangsa (2004)* dan *Perempuan Bulan Ranjang (2016 (2016).* Puisinya terhimpun dalam antologi puisi a.l. *Jejak Tak Berpasar (2015), Tifa Nusantara 2 (2015), Pasie Karam (2016), Buitenzorg (2017), Jejak Kata (2017), Apa dan Siapa Penyair Indonesia (2017), Senyum Lembah Ijen (2018),* dan *Monolog di Penjara (2018).* Bertempat tinggal di kota Depok, Jawa Barat.

Isbedy Stiawan ZS, lahir di Tanjungkarang, Lampung, 5 Juni 1958. Kumpulan puisi tunggalnya antara lain *Melipat Petang ke Dalam Kain Ibu* (2016), *November Musim Dingin* (2016), *Kita Hanya Pohon* (2016), *Kota, Kita, Malam* (2016). *Kepada Puisi Beri Aku lagi Cinta dan Anak Kunci di Kepala* (2017), dan *Di Alunalun itu Ada Kalian, Kupukupu, dan Pelangi* (2018). Puisinya terhimpun dalam ratusan antologi puisi bersama penyair lainnya. Bertempat tinggal di Tanjungkarang, Lampung.

Jack Efendi (Ponadi Efendi Santoso), lahir di Mojokerto, 11 Februari 1982. Sajaknya terhimpun dalam antologi puisi antara lain. *Negeri Sembilan Matahari, Berkaca pada Waktu, Pengantin Langit* (2014), *Jaket Kuning Sukirnanto* (2014), *Jejak Tak Berpasar*(2015), *Negeri Laut* (2015), dan *Negeri Awan* (2016). Aktif di Forum Sastra Bekasi (FSB). Menjadi Pengajar SMK Pesantren Terpadu Dlanggu. Bertempat tinggal di Mojokerto, Jawa Timur.

Mohd Rosli Bakir, lahir di Pontian, Johor, Malaysia. Kumpulan puisinya *Khabar dan Mimbar*. Sajak-sajaknya terhimpun dalam 39 antologi puisi antara lain *Pelangi Merentasi Buana* (2017), *Lambaian Nusantara dari Kota Singa* (2014), *Senyuman Lembah Ijen*

(2018), *Marhabban Ya Ramadan* (2018), *Kunanti di Kampar Kiri* (2018), *Kuantar Kau ke Makassar* (2018), *Jazirah* (2018), *Rainy Day* (2018), dan *Kembang Mewangi* (2018), Bertempat tinggal di 66-A, Parit Haji Siraj, Kayu Ara Pasong, 82010 Pontian, Johor, Malaysia.

Muhammad Ibrahim Ilyas, lahir di Padang, 28 Januari 1963. Kumpulan puisi tunggalnya *Ziarah Kemerdekaan* (2015) dan *Syair Dalam Sekam* (2016). Buku dramanya, *Dalam Tubuh Waktu, tiga lakon Muhammad Ibrahim Ilyas,* mendapatkan Anugrah Sastra Indonesia 2017 Badan Bahasa Kemdikbud RI. Bertempat tinggal di Padang, Sumatera Barat.

Mukti Sutarman Espe, lahir di Semarang, 6 Maret 1956. Kumpulan puisinya *Bersiap Menjadi Dongeng*. Sajaknya terhimpun dalam antologi puisi antara lain. *Gelombang Puisi Maritim* (2016), *Matahari Cinta Samudera Kata* (2016), *Nyanyian Puisi untuk Ane Matahari* (2017), *Negeri Bahari* (2018), *Senyuman Lembah Ijen* (2018), *Epitaf Kota Hujan* (2018), *Jejak Cinta di Bumi Raflesia* (2018), dan *Kembang Wangi* (2018). Bertempat tinggal di Kudus, Jawa Tengah.

Nia Samsihono, lahir di Pontianak 16 September. Kumpulan puisinya antara lain *Kemarau* (2003), *Perkawinan Cinta* (2009), *Gending* (2010), dan *De Javu* (2010). Sajaknya terhimpun dalam antologi puisi antara lain *Radja dan Ratoe Alit* (2011), *HatiPerempuan* (2011), *Akulah Musi* (2011), *Kaos Hitam Cinta* (2009), *SulukMataram, 50 PenyairMembacaYogya* (2011), dan *Bangga Menjadi Rakyat Indonesia* (2012). Bertempat tinggal di Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat.

Nuriman N Bayan (Abi N. Bayan), lahir di desa Supu Kecamatan Loloda Utara, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Sajaknya terhimpun dalam antologi puisi antara lain *Kita Halmahera* (2017), *Mengunyah Geram (2017), Negeri Bahari (2017), Senyuman Lembah Ijen (2017),* dan *Kunanti di Kampar Kiri (2018).* Bertempat tinggal di Tanah Tinggi, Kecamatan Morotai Selatan, Maluku Utara.

Riki Utomi, lahir Pekanbaru, 19 Mei 1984. Mendapat Penghargaan Acarya Sastra dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015), Penghargaan Pemangku Prestasi Seni Sastra dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau (2016). Buku fiksinya yang telah terbit *Mata Empat* (2013), *Sebuah Wajah di Roti Panggang* (2015), *Mata Kaca* (2017), dan kumpulan esai *Menuju ke Arus Sastra* (2017). Bertempat tinggal di Selatpanjang, Riau.

Roso Titi Sarkoro, lahir di Kendal, 14 Maret 1954. Kumpulan puisinya *Jagat Gugat* (2014) dan *Jagat Punakawan* (2018). Sajaknya terhimpun dalam berbagai antologi puisi di nusantara antara lain *Progo 1 sd 4, Puisi-puisi Munsi* (2017). Bertempat tinggal di Temanggung, Jawa Tengah.

RD Kedum, lahir di Pagaralam, Sumatera Selatan, 10 Oktober 1968. Menulis cerpen, naskah drama, dalam sejumlah karya tunggal maupun antologi bersama. Tulisannya pernah dimuat di Harian *Linggau Post, Pat Petulai, Singgalang Post, Riau Post, Musi Rawas Post, Silampari Post, New Sabah Times, Mandiri Post,* dan *Koran Online Rima News.com.* Bertempat tinggal di Lubuklinggau, Sumatera Selatan.

Saedon Ibrahim, berasal dari Kuala Lipis, Malaysia. Lulus Sarjana Muda Kesusasteraan dari Universiti Malaysia (USM) Pulau Pinang. Pernah meraih beberapa kejayaan dalam bidang penulisan antara lain anjuran Jabatan Alam Sekitar Malaysia (1997) dan pemenang sayembara menulis puisi anjuran Dewan Persuratan Melayu Pahang (DPMP), Malaysia 2018. Menghasilkan 15 buah buku antologi Puisi bersama, al. *A Skyful oF Rain* (2018).

Soekoso DM, lahir di Purworejo, Jawa tengah, 1949. Kumpulan puisinya al. *Kutangkutang* (1979), *Bidakbidak Tergusur* (1987), *Waswaswaswas, Was!* (1996), *KuSajaksajak Tanah Haram* (2004) *dan Decak dan Derak* (2014). Sajaknya terhimpun dalam berbagai antologi puisi campursari. Bertempat tinggal di Gg. Potrowijayan I No. 6-A Pangenrejo, Purworejo, Jawa Tengah.

Sulaiman Juned, lahir di *Gampong* (desa) kecil Usi Dayah, Kecamatan Mutiara Kab Pidie, Provinsi Aceh, 12 Mei 1965. Memiliki 6 buku kumpulan puisi tunggal. Sajaknya terhimpun dalam 450 antologi puisi penyair Nusantara, dan Indonesia, serta dunia. Selain itu ia dikenal sebagai kolumnis, esais, cerpenis, dan dramawan serta teaterawan. Bertempat tinggal di Padangpanjang, Sumatera Barat.

Syarifuddin Arifin, lahir di Jakarta, 1 Juni 1956. Kumpulan puisinya *Ngarai* (1980), *Catatan Angin di Ujung Ilalang* (1998), *Maling Kondang* (2012) dan *Galodo Antara Dua Sungai*, (2015), dan novelette *Menguak Atmosfir* (2016). Sajaknya terhimpun dalam puluhan antologi puisi bersama penyair lainnya. Beberapa sajaknya telah diterjemahkan ke Bahasa Ingris, Bahasa Perancis, dan Bahasa Rusia. Bertempat tinggal di Jl. Dakota No. 61 (ujung), RT 1 RW III Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Padang, Sumatera Barat.

Suharmono K., lahir di Ponorogo, Jawa Timur. Menulis karya sastra dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dua kali mendapat hadiah sastra dari Yayasan Kebudayaan Rancage (1999 dan 2018). Setelah pensiun dari Universitas Negeri Surabaya, kini menjadi dosen tetap di Univesitas Nahdatul Ulama Surabaya.

Tjahjono Widarmanto, lahir di Ngawi, 18 April 1969. Kumpulan puisinya *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* (2018) dan *Percakapan Tan dan Riwayat Kuldi Para Pemuja Sajak* (2016). Menerima Penghargaan Sastrawan Pendidik 2013 dari Pusat Pembinaan Bahasa. Anugerah Seniman Budayawan Berprestasi di bidang kesastraan 2002 dari Provinsi Jawa Timur. Bertempat tinggal di Ngawi, Jawa Timur.

Ummi Rissa (Rissa Churria), lahir di Banyuwangi, 17 Februari 1972. Kumpulan puisinya *Harum Haramain* dan *Perempuan Wetan.* Sajaknya terhimpun dalam antologi puisi antara lain *Tentang Buku dan Rahasia Ilmu* (2018), *Kepada Toen Dekker, Perempuan Memandang, Merajut Sayang, Negeri Bahari, Senyuman Lembah Ijen*, dan

Memandang Bekasi. Bertempat tinggal di Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

Wayan Jengki Sunarta, lahir di Denpasar, 22 Juni 1975. Bukunya yang telah terbit *Cakra Punarbhawa* (2005), *Purnama di Atas Pura* (2005), *Pada Lingkar Putingmu* (2005), *Impian Usai* (2007), *Malam Cinta* (2007), *Pekarangan Tubuhku* (2010), *Perempuan yang Mengawini Keris* (2011), *Magening* (2015), *Montase* (2016), *Senandung Sabang* (2017), dan *Petualang Sabang* (2018). Bertempat tinggal di Jalan Kroya Nomor 12 Denpasar Timur, Bali..

CINCIN API

Antologi Puisi

Kehadiran antologi puisi Cincin Api dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk mengekspresikan eksistensi diri melalui puisi-puisi tentang Erupsi-Mitos Gunung Berapi. Keikutsertaan penyair kerabat Ziarah Karyawan (ZK) Nusantara melalui proses kurasi, menjadi salah satu penanda kekerabatan penyair Nusantara.
Yassinsalleh BT (Presiden ZK Nusantara)

Bagi penyair, peristiwa apa pun – besar atau kecil – merupakan ladang yang tak habis-habisnya untuk digali dan dimaknai yang dalam tahap kemudian diwujudkan dalam bentuk puisi. Antologi ini merupakan tanggapan penyair terhadap salah satu peristiwa besar akhir-akhir ini: meletusnya anak Krakatau. Namun, puisi yang terhimpun dalam antologi ini lebih dari sekadar deskripsi atas meletusnya gunung tersebut. Di dalamnya dijumpai simpati, empati, dan kontemplasi yang tertuang dalam larik dan bait-bait yang rancak, jauh dari pernyataan-pernyataan besar tanpa isi. Bukan sensasi yang mengemuka atau ditonjolkan, tapi kontemplasi dan sikap rendah hati dalam menerima kenyataan. Oleh karena itu, puisi dalam antologi ini lebih terasa sebagai tanggapan daripada reaksi terhadap sesuatu. Aksentuasinya lebih pada aspek kemanusiaan, bukan pada kedahsyatan suatu peristiwa. Membaca sajak-sajak dalam antologi ini kita seperti diingatkan dan disadarkan mengenai keberadaan manusia dan jagat raya ini serta keagungan Tuhan yang mahakuasa.
Sunu Wasono

ISBN 978-602-90085-2-4